

Komunikasi sebagai Bidang Kajian Ilmiah

Dr. Eriyanto



PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi adalah disiplin ilmu yang dibangun melalui penelitian ilmiah. Sementara itu, sebagai sebuah bidang ilmu, perkembangan ilmu komunikasi dibangun dan disumbangkan oleh bidang ilmu lain. Karakteristik komunikasi sebagai bidang ilmu yang interdisiplin ini membuat kerap kali mahasiswa kesulitan untuk menentukan objek kajian komunikasi.

Tujuan instruksional umum (TIU) modul ini adalah mahasiswa mampu memahami komunikasi sebagai kajian ilmiah. Modul dibagi dalam empat kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 menguraikan pengertian dan karakteristik metode ilmiah. Kapan sebuah pengetahuan disebut ilmiah dan kapan tidak. Kegiatan Belajar 2 menjelaskan cakupan bidang penelitian komunikasi. Apa saja yang menjadi objek studi penelitian komunikasi. Kegiatan Belajar 3 akan menguraikan paradigma penelitian. Sementara itu, Kegiatan Belajar 4 akan membahas pendekatan dalam penelitian komunikasi.

Tujuan instruksional khusus, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat melakukan hal berikut.

1. Menyebutkan karakteristik dari penelitian ilmiah dan alasan mengapa ilmu komunikasi disebut sebagai ilmiah.
2. Menggambarkan objek kajian dan penelitian ilmu komunikasi serta dapat membedakan apakah sebuah topik penelitian masuk dalam penelitian ilmu komunikasi atau ilmu lain.
3. Menyebutkan paradigma utama dalam penelitian komunikasi serta perbedaan antara paradigma penelitian satu dan lainnya.
4. Menyebutkan pendekatan utama dalam penelitian komunikasi serta perbedaan antara pendekatan penelitian satu dan lainnya.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengetahuan dan Metode Ilmiah

Sebelum Anda belajar metode penelitian komunikasi, penting untuk memahami apa itu metode ilmiah dan mengapa kita perlu belajar metode penelitian ilmiah untuk mempelajari fenomena komunikasi. Aspek ini akan dibahas pada Kegiatan Belajar 1.

A. PENGETAHUAN

Salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lain adalah manusia selalu berusaha untuk memahami keadaan yang terjadi di sekelilingnya. Pertama kali mungkin didorong rasa ingin tahu yang kemudian berkembang menjadi upaya untuk dapat mengatasi persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi kecelakaan pesawat terbang, muncul rasa ingin tahu, mengapa pesawat yang telah didesain secara modern dengan peralatan yang serba otomatis bisa jatuh. Rasa ingin tahu itu mendorong kita untuk mencari penjelas yang dapat memberikan jawaban. Informasi atau penjelas tersebut sering disebut sebagai pengetahuan (*knowledge*). Lewat pengetahuan, kita berusaha untuk memahami lingkungan kita, perubahan-perubahan yang terjadi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan. Tiap hari, tanpa didasari kita sebenarnya telah menggunakan pengetahuan (*knowledge*) yang kita punyai untuk menjelaskan peristiwa yang kita alami sehari-hari.

Orang dapat menggunakan pengetahuan yang berbeda ketika menjelaskan suatu peristiwa. Misalnya, sawah di sebuah pertanian tiba-tiba terserang hama yang membuat gagal panen. Petani mempunyai penjelasan yang berbeda dengan seorang peneliti di bidang pertanian. Kedua orang tersebut (petani dan peneliti) sama-sama mempunyai pengetahuan (*knowledge*) dan atas dasar pengetahuan tersebut berusaha untuk menjelaskan peristiwa terserangnya padi oleh hama. Mengapa penjelasan bisa berbeda? Hal ini karena sumber pengetahuan orang ketika menjelaskan peristiwa atau fenomena tersebut berbeda-beda. Petani mendapatkan pengetahuan mengenai hama dari pengalaman selama bertahun-tahun menjadi petani, sementara pengetahuan peneliti didapatkan dari penelitian. Ilustrasi ini tidak untuk

mengatakan peneliti lebih benar dibandingkan dengan petani. Ilustrasi ini dipakai untuk menggambarkan setiap orang pada dasarnya mempunyai pengetahuan dan atas dasar pengetahuan tersebut berusaha menjelaskan peristiwa yang terjadi.

Pengetahuan dapat didapatkan dari banyak cara. Secara umum, ada empat sumber pengetahuan, yakni kekukuhan pendapat (*tenacity*), otoritas, intuisi, dan metode ilmiah (lihat Wimmer and Dominick, 2006: 10—11; Frey dkk, 1991: 2—3). Berikut penjelasan dari masing-masing sumber pengetahuan tersebut.

1. Kekukuhan Pendapat (*Tenacity*)

Pengetahuan didapatkan dari kebiasaan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Kekukuhan pendapat ini dapat berupa takhayul, mitos, dan sebagainya. Umumnya tidak ada penjas yang logis mengenai suatu pengetahuan. Orang hanya percaya bahwa informasi atau pengetahuan tersebut benar. Pada 9 Mei 2012, pesawat Sukhoi Superjet 100 yang sedang melakukan *joy flight* hilang kontak di kawasan Gunung Salak, Bogor. Sehari setelahnya dipastikan pesawat buatan Rusia itu jatuh di lereng Gunung Salak. Badan pesawat pecah berkeping-keping, 45 orang meninggal dalam kecelakaan tersebut. Banyak pendapat yang mengatakan, kecelakaan tersebut terjadi akibat keangkeran Gunung Salak. Ada takhayul yang mengatakan bahwa Gunung Salak terdapat roh-roh jahat dan tidak aman terbang di atas Gunung Salak. Terbukti, sebelum kecelakaan pesawat Sukhoi tersebut, telah terjadi berkali-kali kecelakaan di wilayah Gunung Salak.

Ilustrasi lain, kisah mengenai Ponari, dukun kecil asal Megaluh, Jombang, Jawa Timur. Peristiwanya terjadi pada Februari 2009. Suatu saat, Ponari tersambar petir dan tiba-tiba di atas rambut kepalanya menempel batu berwarna kuning keemasan. Ponari membawa batu tersebut ke rumahnya dan menceritakan hal itu kepada keluarganya bahwa ia mendapat “bisikan halus” bahwa batu itu bisa menyembuhkan orang sakit. Karena tidak percaya dengan cerita Ponari, batu itu dibuang. Namun, setiap kali dibuang, batu itu konon selalu kembali ke rumah Ponari. Karena penasaran dengan cerita Ponari, keluarga Ponari mencoba batu itu. Batu dicelupkan ke air, kemudian air celupan itu diminum oleh tetangga Ponari yang kebetulan sakit. Konon, menurut cerita, tetangga yang sakit itu tiba-tiba langsung sembuh. Cerita itu kemudian terus menyebar dan dibumbui dengan cerita-cerita lain, seperti ada orang yang lumpuh tiba-tiba dapat berjalan ketika minum air dari batu

tersebut. Sejak itu, ribuan orang tiap hari ke rumah Ponari minta air celupan batu ajaib tersebut.

Cerita mistis Gunung Salak dan Ponari sama-sama didasarkan pada kekukuhan pendapat (*tenacity*). Informasi atau pengetahuan diyakini benar meskipun tidak ada penjelasan logis dari informasi tersebut. Kekukuhan pendapat umumnya bermula dari kebiasaan yang berulang sehingga lambat laun dianggap sebagai kebenaran. Pada kasus Gunung Salak, karena seringnya terjadi kecelakaan pesawat di daerah tersebut, orang kemudian percaya bahwa memang gunung tersebut angker dan ada “roh jahat” di atas gunung. Demikian juga dengan Ponari. Kebetulan ada beberapa orang yang setelah minum air celupan batu itu menjadi sembuh, kemudian batu itu dipercaya sebagai batu ajaib yang bisa menyembuhkan semua penyakit.

Sebagai sumber pengetahuan, kekukuhan pendapat (*tenacity*) mempunyai kelemahan yang mendasar. Pertama, tidak ada penjelasan yang logis dan masuk akal mengenai pengetahuan. Orang hanya percaya bahwa informasi atau pengetahuan tersebut benar meskipun tidak ada penjelasan yang logis. Kedua, tidak ada penjelasan yang logis juga jika informasi tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika batu ajaib Ponari tidak berhasil menyembuhkan orang sakit atau ketika ada pesawat melintas di atas Gunung Salak dan aman-aman saja (tidak mengalami kecelakaan), kita tidak mempunyai jawaban yang logis dan masuk akal. Tidak ada mekanisme untuk mengoreksi peristiwa yang bertentangan dengan pengetahuan.

2. Otoritas

Pengetahuan bersumber dari orang-orang tertentu. Informasi diterima sebagai pengetahuan karena dinyatakan oleh seseorang atau sumber yang dianggap mempunyai otoritas. Otoritas di sini bisa beragam wujudnya, seperti otoritas kekuasaan, keagamaan, keilmuan, dan sebagainya. Seseorang menerima informasi atau pengetahuan bisa karena dipaksa atau bisa juga secara sukarela karena percaya dengan figur atau sosok yang dianggap mempunyai kelebihan.

Pada tahun 1997, dunia dikejutkan oleh peristiwa bunuh diri massal penganut sekte *Heaven's Gate* (Gerbang Surga) di San Diego, California, Amerika, pimpinan Marshall Applewhite. Sebanyak 38 orang penganut sekte ini melakukan bunuh diri. Sekte ini memiliki kepercayaan bahwa bumi akan segera kiamat dan dilatarbelakangi oleh kemunculan Komet Hale-Bopp pada 26 Maret 1997. Jika ingin selamat, orang harus melarikan diri ke Next Level

yang menurut Applewhite harus dilakukan dengan meditasi dan terlepas dari seluruh kehidupan duniawi serta orang terdekat. Mereka percaya komet Hale-Bopp datang khusus untuk menjemput pengikut Gerbang Surga. Konon alien ini telah menyiapkan pesawat khusus untuk mengevakuasi mereka dari Bumi. Setelah proses evakuasi selesai, kiamat akan terjadi. Pada hari ketika komet Hale-Bopp muncul, mereka meminum vodka yang dicampur racun *fenobarbital*, kemudian membungkus tubuh mereka dengan plastik. Kenyatannya, tahun 1997 lewat tanpa terjadinya kiamat seperti yang dipercaya oleh penganut sekte Gerbang Surga. Mengapa penganut sekte tersebut percaya tahun 1997 akan datang hari kiamat? Kepercayaan ini muncul karena pengaruh sosok Marshall Applewhite. Applewhite adalah orang yang karismatik dan pintar menyugesti orang lain. Apa yang keluar dari mulut Applewhite dianggap sebagai kebenaran sehingga dipercaya oleh pengikutnya.

Peristiwa, seperti sekte Gerbang Surga di Amerika tersebut ketika orang percaya buta dengan sosok yang mempunyai otoritas, banyak juga terjadi di Indonesia. Pada 10 November 2003, Mangapin Sibuea, pemimpin jemaat Pondok Nabi, meramalkan akan terjadi kiamat. Para pengikutnya memercayai ucapan Sibuea. Sejak 9 November, pengikut berkumpul di Bale Endah, Bandung. Mereka bernyanyi menyambut datangnya hari kiamat. Apa yang terjadi pada sekte Gerbang Surga ataupun jemaat Pondok Nabi, mempunyai kesamaan. Pengetahuan atau informasi didapat dari sosok otoritas yang dipercaya oleh pengikutnya. Orang percaya terhadap sosok tersebut meskipun informasi yang disampaikan tidak masuk akal.

Sebagai sumber pengetahuan, sumber otoritas ini mempunyai kelemahan. Pertama, sumber otoritas mempunyai kepentingan atas informasi atau pengetahuan tertentu. Kepentingan ini banyak tidak disadari oleh orang memercayai sumber tersebut. Kedua, karena didasarkan pada kepercayaan, sama dengan kekukuhan pendapat (*tenacity*), sumber pengetahuan ini tidak mempunyai mekanisme koreksi jika informasi atau pengetahuan tidak sesuai dengan kenyataan. Orang sudah telanjur percaya dengan sumber otoritas, meskipun tahu bahwa informasi itu banyak yang tidak terbukti atau tidak sesuai dengan kenyataan.

3. Intuisi

Pengetahuan berasal dari pengalaman, perasaan, dan keyakinan diri sendiri. Tidak ada penjelasan logis mengenai informasi atau pengetahuan.

Informasi didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang. Ilustrasi yang sederhana, Anda hendak pergi jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Sesaat sebelum pergi, perasaan Anda tidak enak sehingga Anda memutuskan untuk tidak jadi berangkat. Keputusan Anda benar karena beberapa jam kemudian Anda melihat berita di televisi yang memberitakan hujan lebat menyebabkan banjir dan macet di mana-mana. Di sini informasi atau pengetahuan yang Anda pakai didasarkan pada intuisi. Anda kemungkinan tidak bisa menjelaskan secara logis mengapa begitu yakin akan hujan. Padahal (misalnya), informasi ramalan cuaca mengatakan tidak terjadi hujan. Pengetahuan itu didapatkan dari intuisi, keyakinan yang lahir dari pengalaman. Jika perasaan Anda tidak enak, Anda yakin akan terjadi sesuatu. Keyakinan itu yang Anda pegang dan dijadikan dasar sumber pengetahuan.

Karena lahir dari pengalaman, orang dengan pengalaman yang banyak umumnya akan mempunyai intuisi yang lebih baik. Misalnya, seorang produser rekaman dihadapkan pada lima demo musik. Ia harus memutuskan demo musik mana yang akan diproduksi. Produser tersebut akhirnya memilih salah satu group musik sebagai pilihan. Apa yang dilakukan oleh produser musik tersebut kemungkinan didasarkan pada intuisi. Berdasarkan pengalamannya sebagai produser musik, ia tahu mana musik yang akan laku dan diterima oleh pasar. Pengetahuan mengenai selera musik tersebut tidak dipelajari, tetapi dibentuk oleh pengalaman yang membuat dirinya mempunyai intuisi yang tajam. Produser musik tersebut kemungkinan juga tidak dapat menjelaskan secara logis pilihannya pada group musik tersebut. Sumber pengetahuan ini disebut dengan intuisi.

Intuisi mempunyai kelemahan. Pertama, didasarkan pada pengalaman pribadi sehingga sukar dijelaskan secara logis. Kita memilih sesuatu karena yakin berdasarkan pengalaman kita, bukan karena alasan yang masuk akal. Kedua, kesulitan untuk ditiru (replikasi). Pengalaman masing-masing orang umumnya berbeda dan unik satu sama lain, yang membentuk intuisi yang berbeda satu orang dengan orang lainnya. Intuisi karena itu sukar dipelajari dan sukar diterapkan pada kasus lain.

4. Metode Ilmiah

Sumber pengetahuan yang lain adalah metode ilmiah. Sumber pengetahuan ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sumber pengetahuan sebelumnya (kekukuhan pendapat, intuisi, dan otoritas). Ciri penting dari metode ilmiah adalah adanya penyelidikan atau penelitian

sebelum sampai pada terbentuknya informasi atau pengetahuan. Misalnya, untuk menentukan demo group musik mana yang akan diproduksi, produser musik harus mengetahui selera musik masyarakat saat ini. Untuk mengetahui selera musik, dilakukan penyelidikan dengan jalan menanyakan kepada pendengar musik. Dari penyelidikan itu, produser akan mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai selera musik yang disukai oleh pendengar. Bandingkan dengan metode intuisi. Pada metode intuisi, produser mengambil keputusan berdasar pengalaman sebagai produser.

Karena didasarkan pada penyelidikan, metode ilmiah mempunyai kelebihan sebagai sumber pengetahuan dibandingkan dengan metode lain. Pertama, adanya penjelasan yang logis atau masuk akal mengenai peristiwa atau fenomena. Kedua, pengetahuan didasarkan pada data empiris yang bisa diperiksa kebenarannya. Ini berbeda dengan kekukuhan pendapat (*tenacity*), otoritas, dan intuisi yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang sulit dibuktikan kebenarannya. Ketiga, karena dilakukan dengan prosedur dan tahapan tertentu, metode ilmiah memungkinkan diperiksa, direplikasi dan dikembangkan. Peneliti lain bisa mengulang apa yang dilakukan peneliti sebelumnya (replikasi), memeriksa kemungkinan kesalahan, atau mengembangkan penelitian lain. Aspek ini tidak mungkin dilakukan pada sumber pengetahuan lain.

CONTOH 1.1

SUMBER PENGETAHUAN

Seorang mahasiswa kebetulan sedang kerja praktik (magang) di sebuah stasiun televisi. Ia diminta membantu merancang sebuah program acara drama (sinetron) yang akan diproduksi oleh stasiun televisi, tempat mahasiswa tersebut magang. Program acara yang dibuat tersebut tidak hanya berkualitas, tetapi juga harus ditonton oleh banyak orang (ditandai dengan angka *rating* dan *share of audience* yang diharapkan tinggi). Agar bisa membuat rancangan program tersebut, mahasiswa membutuhkan informasi atau pengetahuan.

Kekukuhan Pendapat (*Tenacity*)

Informasi bersumber dari kebiasaan yang berulang sehingga dianggap sebagai kebenaran. Mahasiswa tersebut tahu bahwa selama ini program acara drama (sinetron) yang berhasil adalah sinetron yang mengangkat kehidupan cinta remaja di perkotaan dengan bintang-bintang yang cantik dan ganteng. Resep ini sudah baku dan dipercaya pasti akan disukai oleh pemirsa televisi. Informasi mengenai program acara ini didasarkan pada pola kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh stasiun televisi.

Otoritas

Mahasiswa bertanya kepada produser di stasiun televisi atau orang yang telah lama bekerja di stasiun televisi. Mahasiswa merasa dirinya tidak mempunyai cukup pengetahuan sehingga lebih memercayai informasi yang diberikan oleh orang yang punya otoritas di dunia pertelevisian (produser atau karyawan senior). Informasi dari otoritas tersebut dipandang sebagai kebenaran dan menjadi acuan dalam membuat rancangan program stasiun televisi.

Intuisi

Mahasiswa tersebut mengandalkan pengalaman dirinya sebagai sumber informasi. Ia sendiri menyukai sinetron yang berisi tentang dakwah dan yakin bahwa sinetron jenis ini akan banyak disukai. Keluarga dan teman-temannya juga menyukai sinetron dakwah ini. Semasa SMA, ia ingat pernah membuat pentastan drama dengan materi dakwah. Pentastan drama itu mendapat sambutan yang luas dari penonton. Berdasarkan pengalamannya, mahasiswa UT itu yakin bahwa program acara drama yang disukai oleh pemirsa adalah drama berisi dakwah.

Metode Ilmiah

Mahasiswa mengesampingkan pengalaman (intuisi), pendapat otoritas, dan kebiasaan-kebiasan di dunia televisi (*tenacity*). Ia ingin mendapatkan gambaran yang empiris dan benar mengenai apa yang disukai oleh pemirsa televisi. Jika penonton selama ini suka dengan sinetron cinta remaja di perkotaan, apakah karena benar-benar suka atau karena memang tidak ada pilihan (alternatif) tema yang lain. Untuk mengetahui pendapat pemirsa tersebut, mau tidak mau mahasiswa harus melakukan penelitian dengan mewawancarai secara langsung pemirsa televisi. Hasilnya akan mencerminkan opini dan keinginan pemirsa televisi.

B. PENELITIAN SEHARI-HARI VS PENELITIAN ILMIAH

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali melakukan penyelidikan untuk mengetahui suatu masalah atau mencari penyebab dan solusi dari masalah. Kita kerap melakukan penelitian sehari-hari (*everyday research*). Akan tetapi, tidak semua penyelidikan itu dapat disebut sebagai penelitian ilmiah (Berger, 2011: 13). Ilustrasi yang sederhana, Anda mempunyai adik yang tengah sekolah di sekolah dasar (SD). Suatu saat Anda kaget karena adik Anda tidak mau belajar, hari-harinya dihabiskan untuk bermain *game online*. Ketika sudah bermain *game online*, ia lupa waktu termasuk waktu untuk belajar. Anda mencoba mencari jawaban apa yang menyebabkan adik Anda tergantung dan kecanduan terhadap *game online*. Anda datang ke sekolah, bertanya kepada guru dan teman-teman sekelas mengenai perubahan

perilaku adik Anda. Anda juga rajin melakukan pengamatan keseharian adik Anda, termasuk dengan siapa saja dia bergaul dan seterusnya. Apa yang Anda lakukan untuk memahami persoalan, melakukan penyelidikan, dan seterusnya bisa dikategorikan sebagai sebuah penelitian. Namun, apa yang Anda lakukan belum bisa dikategorikan sebagai penelitian ilmiah.

Ada persyaratan sebuah penelitian disebut sebagai penelitian ilmiah (lihat Tabel 1.1). Salah satu ciri penting dari penelitian ilmiah adalah ditujukan untuk pengembangan keilmuan dibandingkan dengan kepentingan personal. Ini bukan berarti penelitian ilmiah tidak boleh berangkat dari permasalahan sehari-hari peneliti. Peneliti dapat saja mengangkat persoalan personal yang dihadapi peneliti, tetapi persoalan tersebut harus ditarik lebih jauh menjadi persoalan akademik untuk pengembangan keilmuan. Persoalan adik Anda yang kecanduan *game online* dapat menjadi penelitian ilmiah jikalau penelitian Anda tersebut dikaitkan dengan konsep-konsep seperti ketergantungan pada media sehingga penelitian itu penting bukan hanya agar dapat memahami perubahan perilaku adik Anda, tetapi juga memahami fenomena ketergantungan anak-anak pada *game online*.

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian Sehari-hari dan Ilmiah

Penelitian Sehari-hari	Penelitian Ilmiah
Fokus pada kepentingan personal	Fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan
Intuisi	Didasarkan pada teori
Berdasarkan penalaran akal sehat (<i>common sense</i>)	Terstruktur
Tidak sistematis	Sistematis
Sporadis peristiwa tertentu	Terencana
Selektif	Objektif
Berpikir spekulatif	Berpikir ilmiah (didasarkan pada data dan temuan)

Sumber: Berger (2011: 14).

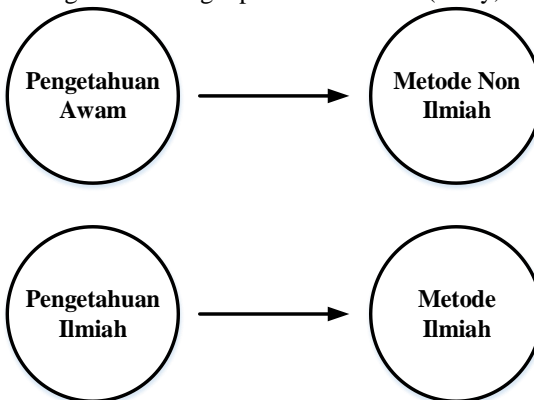
Penelitian sehari-hari umumnya dilakukan berdasarkan intuisi. Anda punya keyakinan bahwa perubahan perilaku adik Anda disebabkan oleh pengaruh pergaulan dengan teman-temannya. Proses penyelidikan yang Anda lakukan ditujukan untuk membuktikan dugaan tersebut. Sementara itu, penelitian ilmiah didasarkan pada konsep atau teori. Sebelum Anda melakukan penelitian, perlu dipahami lebih dahulu teori atau konsep yang terkait dengan ketergantungan media. Dari bacaan itu, dapat ditentukan dugaan (hipotesis) yang didasarkan pada teori atau konsep yang berkembang.

Penelitian ilmiah mungkin saja dimulai dari dugaan, tetapi dugaan dalam penelitian ilmiah bersumber pada teori atau konsep tertentu.

Karakteristik lain, penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur. Maksudnya, ketika Anda melakukan penelitian ilmiah, ada proses dan prosedur yang harus Anda patuhi. Dari bagaimana merumuskan masalah, menyusun teori dan konsep, menentukan informan yang akan diwawancarai, menentukan metode wawancara, hingga menulis laporan. Ini berbeda dengan penelitian sehari-hari ketika tidak ada prosedur atau mekanisme. Anda dapat memilih siapa pun untuk Anda wawancarai, tidak diperlukan alur serta proses penelitian, dan seterusnya.

C. METODE ILMIAH

Sumber pengetahuan ada berbagai macam, dari kekukuhan pendapat (*tenacity*) hingga metode ilmiah. Semua sumber pengetahuan itu dipakai untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Pengetahuan itu sendiri bisa dibagi ke dalam pengetahuan awam dan pengetahuan ilmiah. Yang dimaksud dengan pengetahuan awam adalah pengetahuan yang bersumber dari metode nonilmiah (seperti kekukuhan pendapat, intuisi, dan otoritas), Sementara itu, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang terbentuk dari metode ilmiah. Untuk dapat disebut sebagai sebuah metode atau penelitian ilmiah, dibutuhkan persyaratan tertentu. Kita harus mengikuti proses dan prosedur tersebut agar penyelidikan yang kita lakukan bisa dikategorikan sebagai penelitian ilmiah (Perry, 2002: 33).



Gambar 1.1
Perbedaan Metode Ilmiah dan Nonilmiah

Sebagai orang yang dididik dalam lingkungan akademik (kampus), Anda diharapkan membangun pengetahuan ilmiah. Informasi atau pengetahuan didapatkan dari metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dimaksud dengan metode ilmiah? Menurut Wimmer and Dominick (2006: 11—13) dan Frey dkk (1991: 6—8), terdapat beberapa ciri dari metode ilmiah, yakni (a) bersifat publik; (b) didasarkan pada data; (c) empiris; (d) sistematis; (e) kumulatif; dan (f) adanya koreksi diri. Kita akan bahas satu per satu masing-masing karakteristik ini.

1. Publik

Metode atau penelitian ilmiah bersifat publik. Ketika Anda melakukan penelitian, Anda harus menginformasikan kepada khalayak bagaimana penelitian Anda tersebut dilakukan. Misalnya, apa tujuan penelitian, populasi dan sampel, bagaimana pertanyaan disusun, bagaimana analisis data dilakukan, dan sebagainya. Jadi, tidak diperbolehkan Anda menginformasikan hasil penelitian, tetapi tidak melaporkan bagaimana proses dan metode penelitian Anda. Mengapa? Karena, prinsip penting dari metode ilmiah adalah bersifat publik. Khalayak harus mendapatkan informasi yang jujur dan transparan bagaimana penelitian dilakukan. Dengan informasi yang terbuka, peneliti lain dapat memeriksa proses penelitian Anda, dapat memverifikasi apakah penelitian yang Anda lakukan benar atau salah.

Ilustrasi berikut menggambarkan pentingnya sebuah penelitian bersifat publik. Pada tahun 2008, publik dikejutkan oleh Joko Suprpto, orang yang mengaku menemukan bahan bakar alternatif non-BBM yang diberi nama *blue energy* atau minyak Indonesia bersatu. Sesuai namanya, bahan bakar itu bersumber dari air. Menurut Joko, bahan bakar sintesis temuannya dibuat dari pengganti molekul hidrogen dan karbon tak jenuh. Proses pembuatannya sama dengan minyak fosil, tetapi dengan kadar emisi yang jauh lebih rendah. Prinsip kerjanya adalah memisahkan H plus dan H₂ min dengan bantuan katalis-katalis dan proses tertentu sampai menjadi bahan bakar dengan jumlah ikatan karbon tertentu. Karbon k karbon (C-C) yang bergandengan dipisahkan. Joko sempat mendemonstrasikan energi temuannya itu dengan memberangkatkan dua mobil dari Jakarta ke Bali yang konon diisi dengan bahan bakar baru tersebut. Di tengah krisis energi minyak, temuan Joko ini menarik perhatian, tidak terkecuali Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). SBY meminta staf khusus agar membantu penelitian Joko ini agar berhasil. Permasalahannya, Joko tidak pernah menginformasikan secara

terbuka bagaimana metode dan proses yang dipakai. Pada kemudian hari, terbukti jika proyek ini adalah proyek bohong. Apa yang dilakukan oleh Joko tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah karena Joko tidak menginformasikan secara terbuka bagaimana penelitian dilakukan.

2. Didasarkan pada Data

Metode ilmiah ditandai oleh adanya penyelidikan terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Penelitian ilmiah bisa saja berangkat dari dugaan sementara (hipotesis), tetapi dugaan tersebut harus dibuktikan di lapangan dengan melakukan penyelidikan secara langsung. Jika Anda ingin tahu mengapa anak-anak bisa kecanduan terhadap *game online*, Anda harus melakukan penyelidikan, tidak bisa hanya duduk di belakang meja sambil membuat perkiraan. Metode untuk melakukan penyelidikan tersebut ada berbagai macam, mulai dari survei, eksperimen, etnografi, studi kasus, semiotika, analisis isi, dan sebagainya. Semua metode tersebut dilengkapi dengan teknik dalam pengumpulan data.

Penelitian ilmiah membutuhkan penyelidikan dan pembuktian sehingga pengetahuan yang dihasilkan memang sesuai dengan kenyataan. Dahulu, orang meyakini bahwa bumi adalah pusat dari tata surya. Matahari dan semua planet bergerak mengitari bumi. Pengetahuan ini tidak didasarkan pada bukti atau data semata dan berpegang pada keyakinan (dogma). Kemudian, Galileo Galilei (1564—1642) mengembangkan sebuah teleskop dan memakainya untuk mengamati langit. Galileo menemukan bahwa bumi bukan pusat tata surya, mataharilah yang menjadi pusat tata surya. Manusia tidak berada di pusat alam semesta. Ia hanya tinggal di sebuah planet yang mengitari matahari. Pendapat Galileo saat itu sangat revolusioner karena bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat saat itu. Apa yang dilakukan oleh Galileo adalah contoh dari pengetahuan yang dibangun berdasarkan metode ilmiah. Teropong bintang Galileo mengungkapkan bahwa alam semesta jauh lebih luas dari sekadar taburan bintang dan planet yang terlihat oleh mata telanjang kita sendiri. Hal itu memberikan bukti ilmiah yang kuat untuk mengonfirmasi bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta. Pendapatnya didasarkan pada data dan pengamatan, bukan dilandasi oleh keyakinan atau kepercayaan (dogma) tertentu.

3. Empiris

Karakteristik penting lain dari penelitian ilmiah adalah empiris, yakni objek yang diteliti bisa dilihat, dipersepsi, dan diamati. Fenomena UFO (*unidentified flying object*) misalnya, meskipun diyakini kebenarannya, tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Keberadaan UFO itu sendiri hingga saat ini tidak dapat dilihat secara empiris (Wimmer & Dominick, 2006: 13). Bandingkan dengan sebuah virus. Virus memiliki ukuran yang sangat kecil, yakni antara 25—300 nm. Karena bentuknya yang kecil, virus tidak dapat dilihat dengan mata telanjang harus dengan bantuan mikroskop elektron. Fenomena atau gejala virus adalah empiris. Ia bisa dilihat dan diamati meskipun tidak dapat dengan menggunakan mata telanjang.

Pentingnya sesuatu yang dapat diamati (empiris) ini bukan berarti kita tidak percaya dengan sesuatu yang tidak terlihat (gaib atau metafisik). Sifat empiris penting agar gejala yang diteliti dapat kita observasi dan amati serta peneliti lain yang ingin menguji penelitian kita bisa menemukan gejala yang sama seperti yang kita teliti. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan kemiskinan terjadi sebagai azab (hukuman) Tuhan karena banyak warga yang tidak lagi menjalankan ibadah dan banyak perilaku kemaksiatan. Pendapat ini tidak mungkin diteliti karena kita tidak mungkin dapat melakukan observasi. Ini bukan berarti mengatakan bahwa pendapat di atas salah, tetapi aspek ini memang bukan menjadi wilayah (domain) penelitian ilmiah. Metode ilmiah fokus pada fenomena empiris yang bisa diobservasi.

4. Sistematis

Metode ilmiah juga dicirikan oleh adanya prosedur yang baku dan sistematis. Temuan dari suatu penelitian, lahir dari proses atau tahapan tertentu, mulai dari perumusan masalah, pemilihan teori, penelitian lapangan, hingga analisis data. Misalnya, Anda ingin mengetahui informasi mengenai berapa lama rata-rata siswa sekolah dasar (SD) bermain *game online*. Untuk mendapat informasi tersebut, agar bisa disebut sebagai metode ilmiah, Anda harus mengikuti tahapan secara sistematis. Tidak dapat dilakukan sekehendak hati peneliti. Ketika memilih informan siswa SD untuk diwawancarai, harus memenuhi prosedur pemilihan sampel yang baik, mulai penentuan populasi, jumlah sampel, hingga teknik dalam memilih sampel. Ketika merumuskan pertanyaan, peneliti juga harus menerapkan prosedur cara menyusun pertanyaan, dan seterusnya. Intinya, metode ilmiah ditandai oleh adanya proses, tahapan, dan prosedur tertentu, mulai dari merumuskan masalah,

mencari data lapangan, hingga analisis dan interpretasi data. Tahapan dan prosedur itu harus diikuti agar sebuah penelitian bisa disebut sebagai penelitian ilmiah.

Mengapa penelitian ilmiah membutuhkan prosedur yang sistematis? Menurut Frey dkk (1991: 7), hal ini penting untuk replikasi. Peneliti yang lain dapat mengikuti apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan dapat membuktikan apakah dengan prosedur yang sama akan menghasilkan temuan yang sama atautah tidak. Meskipun perlu dicatat, derajat replikasi dalam penelitian ilmu komunikasi (dan ilmu sosial pada umumnya) berbeda-beda.

5. Kumulatif

Pengetahuan ilmiah bersifat kumulatif, terus-menerus berproses, dan tidak ada ujung akhirnya. Pengetahuan kita mengenai suatu fenomena misalnya adalah hasil dari kumulasi penelitian satu ahli dengan ahli lain. Temuan satu penelitian disempurnakan oleh peneliti lain dan begitu seterusnya tanpa henti. Ambil sebagai contoh satu teori komunikasi yang Anda kenal. Pelajari bagaimana perkembangan teori tersebut dari awal ditemukan hingga saat ini. Anda akan menemukan bagaimana teori tersebut berkembang terus-menerus, makin baik, dan sempurna. Ini merupakan karakteristik dasar dari penelitian ilmiah. Bayangkan pengetahuan kita akan suatu fenomena tersebut seperti sebuah rumah. Satu ahli membuat fondasi, ahli lain membuat tembok, dan begitu seterusnya sehingga terbangun sebuah rumah yang terus-menerus diperbaharui. Pengetahuan kita juga seperti itu. Pengetahuan kita akan terus bertambah seiring dengan banyak penelitian mengenai fenomena tersebut.

Karena metode ilmiah bersifat kumulatif, ketika melakukan penelitian, Anda harus mengetahui permasalahan penelitian yang diangkat, termasuk teori dan konsep yang dipakai. Anda harus menelusuri bangunan teori dan perkembangan teori tersebut. Misalnya, Anda melakukan penelitian mengenai ketergantungan anak-anak pada *game online*. Topik mengenai ketergantungan pada *game online* ini bukan topik yang pertama kali diteliti. Pengetahuan mengenai ketergantungan media telah dibangun oleh banyak ahli. Karena itu, Anda harus membaca konsep atau teori ketergantungan pada media terlebih dahulu. Bagaimana perkembangan teori tersebut, aspek apa saja yang pernah diteliti mengenai ketergantungan media, di bagian mana dari teori tersebut yang lebih Anda fokuskan, dan seterusnya.

6. Koreksi Diri (*Self-Correcting*)

Selain kumulatif, metode ilmiah juga dicirikan oleh adanya koreksi diri (*self-correcting*). Setiap orang yang melakukan penelitian harus menyadari bahwa penelitian dan temuan yang dihasilkan dapat saja salah. Metode ilmiah memungkinkan kita untuk melakukan koreksi sehingga kesalahan itu bisa dibenahi oleh peneliti lain. Aspek ini membedakan secara tegas antara metode ilmiah dengan metode nonilmiah. Pada metode nonilmiah (seperti otoritas atau kekukuhan pendapat), kebenaran bersifat mutlak. Sementara itu, metode ilmiah memberi kesempatan untuk mengoreksi atau merevisi temuan dan pengetahuan yang dihasilkan.

Misalnya, Anda membuat penelitian dan menemukan bahwa tayangan televisi menimbulkan dampak berupa peniruan (imitasi) bagi anak-anak. Setelah menonton tayangan televisi, anak-anak berbicara dan berperilaku dengan gaya seperti yang ditonton dalam tayangan televisi. Kebenaran yang Anda peroleh dari penelitian ilmiah, tidak bersifat mutlak. Peneliti lain dapat mengkritik penelitian Anda, bisa dengan mempertanyakan apakah teori yang dipakai sudah tepat, penarikan sampel apakah sudah mencerminkan populasi, apakah wawancara telah dilakukan semestinya, apakah penarikan kesimpulan sesuai dengan data, dan seterusnya. Peneliti lain juga bisa mengoreksi bahkan merevisi hasil temuan Anda.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan intuisi sebagai sumber pengetahuan!
- 2) Jelaskan kelebihan metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan!
- 3) Salah satu ciri metode ilmiah adalah kumulatif. Jelaskan apa pengertian kumulatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pengetahuan berasal dari pengalaman, perasaan, dan keyakinan diri sendiri. Tidak ada penjelasan logis mengenai informasi atau pengetahuan. Informasi didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang. Karena lahir dari pengalaman, orang dengan

pengalaman yang banyak umumnya akan mempunyai intuisi yang lebih baik. Intuisi didasarkan pada pengalaman pribadi sehingga sukar dijelaskan secara logis. Kita memilih sesuatu karena yakin berdasarkan pengalaman kita, bukan karena alasan yang masuk akal.

- 2) Metode ilmiah mempunyai kelebihan sebagai sumber pengetahuan dibandingkan dengan metode lain. Pertama, adanya penjelasan yang logis atau masuk akal mengenai peristiwa atau fenomena. Kedua, pengetahuan didasarkan pada data empiris yang dapat diperiksa kebenarannya. Ini berbeda dengan kekukuhan pendapat (*tenacity*), otoritas, dan intuisi yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang sulit dibuktikan kebenarannya. Ketiga, karena dilakukan dengan prosedur dan tahapan tertentu, metode ilmiah memungkinkan diperiksa, direplikasi, dan dikembangkan. Peneliti lain dapat mengulang apa yang dilakukan peneliti sebelumnya (replikasi), memeriksa kemungkinan kesalahan, atau mengembangkan penelitian lain. Aspek ini tidak mungkin dilakukan pada sumber pengetahuan lain.
- 3) Pengetahuan ilmiah bersifat kumulatif, terus-menerus berproses, dan tidak ada ujung akhirnya. Pengetahuan kita mengenai suatu fenomena misalnya adalah hasil dari kumulasi penelitian satu ahli dengan ahli lain. Temuan satu penelitian disempurnakan oleh peneliti lain dan begitu seterusnya tanpa henti. Karena metode ilmiah bersifat kumulatif, ketika melakukan penelitian, kita harus mengetahui permasalahan penelitian yang diangkat, termasuk teori dan konsep yang dipakai. Kita harus menelusuri bangunan teori dan perkembangan teori tersebut.



RANGKUMAN

Pengetahuan bisa didapatkan dari banyak cara. Secara umum, ada empat sumber pengetahuan, yakni kekukuhan pendapat (*tenacity*), otoritas, intuisi, dan metode ilmiah. Pada kekukuhan pendapat, pengetahuan didapatkan dari kebiasaan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Otoritas adalah pengetahuan yang dinyatakan oleh seseorang atau sumber yang dianggap mempunyai otoritas. Sementara itu, intuisi adalah sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang. Sumber pengetahuan terbaik adalah metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan sumber pengetahuan yang didapat lewat penyelidikan atau penelitian sebelum sampai pada

terbentuknya informasi atau pengetahuan. Terdapat beberapa ciri dari metode ilmiah, yakni (a) bersifat publik; (b) didasarkan pada data; (c) empiris; (d) sistematis; (e) kumulatif; dan (f) adanya koreksi diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali melakukan penyelidikan untuk mengetahui suatu masalah atau mencari penyebab dan solusi dari masalah. Kita kerap melakukan penelitian sehari-hari (*everyday research*). Namun, tidak semua penyelidikan itu bisa disebut sebagai penelitian ilmiah. Ada persyaratan sebuah penelitian disebut sebagai penelitian ilmiah.

Penelitian Sehari-hari	Penelitian Ilmiah
Fokus pada kepentingan personal	Fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan
Intuisi	Didasarkan pada teori
Berdasarkan penalaran akal sehat (<i>common sense</i>)	Terstruktur
Tidak sistematis	Sistematis
Sporadis peristiwa tertentu	Terencana
Selektif	Objektif
Berpikir spekulatif	Berpikir ilmiah (didasarkan pada data dan temuan)



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut adalah sumber munculnya pengetahuan, *kecuali*
 - A. intuisi
 - B. otoritas
 - C. kekukuhan pendapat (*tenacity*)
 - D. institusi

- 2) Berikut adalah ciri dari penelitian sehari-hari, *kecuali*
 - A. fokus pada kepentingan personal
 - B. sistematis
 - C. berdasarkan penalaran akal sehat (*common sense*)
 - D. sporadis peristiwa tertentu

- 3) Salah satu ciri dari metode ilmiah adalah empiris. Empiris adalah
 - A. adanya prosedur yang baku dan sistematis
 - B. objek yang diteliti bisa dilihat, dipersepsi, dan diamati
 - C. penyelidikan dan pembuktian sehingga pengetahuan yang dihasilkan memang sesuai dengan kenyataan
 - D. tidak memasukkan keberpihakan peneliti ke dalam penelitian

- 4) Salah satu ciri dari metode ilmiah adalah bersifat publik. Yang disebut dengan bersifat publik adalah
 - A. adanya prosedur yang baku dan sistematis
 - B. objek yang diteliti bisa dilihat, dipersepsi, dan diamati
 - C. penyelidikan dan pembuktian sehingga pengetahuan yang dihasilkan memang sesuai dengan kenyataan
 - D. adanya keterbukaan informasi mengenai bagaimana proses, tahapan, dan metode penelitian dilakukan

Untuk pertanyaan nomor 5—7, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa tertarik dengan fenomena banyaknya ibu rumah tangga yang suka dengan sinetron. Mahasiswa itu penasaran dan ingin tahu mengapa ibu rumah tangga suka sinetron. Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menjawab persoalan tersebut.

- 5) Mahasiswa itu menemui dosen, dan bertanya mengapa banyak ibu rumah tangga yang suka dengan sinetron. Dari dosen tersebut, mahasiswa mempunyai jawaban. Sumber pengetahuan dari mahasiswa itu disebut
 - A. intuisi
 - B. otoritas
 - C. kekukuhan pendapat (*tenacity*)
 - D. metode ilmiah

- 6) Mahasiswa membuat rekaan jawaban. Karena ibu rumah tangga disibukkan dengan mengurus keperluan rumah tangga, logis saja kalau suka sinetron sebagai media hiburan. Sumber pengetahuan dari mahasiswa itu disebut
 - A. intuisi
 - B. otoritas
 - C. kekukuhan pendapat (*tenacity*)
 - D. metode ilmiah

- 7) Mahasiswa itu membuat penyelidikan dengan menanyakan kepada sejumlah ibu rumah tangga alasan mereka suka sinetron. Sumber pengetahuan dari mahasiswa itu disebut
- A. intuisi
 - B. otoritas
 - C. kekukuhan pendapat (*tenacity*)
 - D. metode ilmiah

Untuk Pertanyaan nomor 8—10, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa tertarik mengkaji pengaruh pemberitaan media terhadap terbentuknya sikap *holiganism* suporter sepak bola. Penelitian mahasiswa itu rencananya akan dibuat dalam bentuk tulisan yang akan dikirim ke jurnal ilmiah di kampus. Agar penelitian dan tulisan mahasiswa itu memenuhi standar ilmiah, mahasiswa itu melakukan berbagai cara berikut.

- 8) Mahasiswa itu melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai suporter sepak bola. Prinsip metode ilmiah yang digunakan adalah
- A. bersifat publik
 - B. didasarkan pada data
 - C. empiris
 - D. sistematis
- 9) Mahasiswa menguraikan secara terbuka bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari tujuan hingga metode penelitian. Prinsip metode ilmiah yang digunakan adalah
- A. bersifat publik
 - B. didasarkan pada data
 - C. empiris
 - D. sistematis
- 10) Mahasiswa menggunakan prosedur ilmiah yang baku dalam melakukan penelitian mulai dari merumuskan masalah hingga interpretasi temuan. Prinsip metode ilmiah yang digunakan adalah
- A. bersifat publik
 - B. didasarkan pada data
 - C. empiris
 - D. sistematis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Ruang Lingkup Penelitian Komunikasi**

☉ Pada Kegiatan Belajar 1, Anda telah mempelajari karakteristik penelitian ilmiah. Apa syarat-syarat sebuah penelitian disebut memenuhi unsur-unsur penelitian ilmiah. Pertanyaan selanjutnya adalah apa objek studi penelitian komunikasi? Kapan sebuah penelitian disebut sebagai penelitian komunikasi, dan kapan tidak? Pertanyaan ini banyak muncul terutama di kalangan mahasiswa yang akan membuat tugas akhir. Banyak mahasiswa yang kebingungan untuk menentukan apakah topik penelitian yang akan diangkat dalam penelitiannya masuk ke dalam ranah komunikasi ataukah tidak. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan belajar ruang lingkup penelitian komunikasi.

A. RAGAM DEFINISI KOMUNIKASI

Cara paling mudah untuk menentukan ruang lingkup penelitian komunikasi adalah dengan membuat definisi komunikasi. Dari definisi tersebut akan dapat ditentukan elemen-elemen penelitian komunikasi. Masalahnya, komunikasi itu sendiri sulit untuk didefinisikan. Theodore Clevenger seperti dikutip Littlejohn (2004: 6) menyatakan kesulitan mendefinisikan komunikasi akibat kata “komunikasi” adalah kata yang begitu populer dan banyak dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dunia ilmiah. Sementara itu Ruben & Stewart (2006: 4) menyoroti sulitnya mendefinisikan komunikasi karena komunikasi kompleks dan multifaset—dari komunikasi pribadi, keluarga, organisasi, nasional, hingga internasional. Komunikasi juga multidisiplin dan dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu. Karena sifatnya seperti ini, definisi-definisi mengenai komunikasi juga beragam, multifaset, dan multidisiplin. Ada yang menyoroti komunikasi pribadi hingga internasional. Ada yang menyoroti komunikasi dari disiplin psikologi hingga politik.

CONTOH 1.2 DEFINISI KOMUNIKASI

Ada banyak definisi mengenai komunikasi. Frank Dance (dikutip dari Littlejohn, 2004: 6) pada tahun 1976 mengumpulkan tulisan dari ahli-ahli komunikasi dan mendaftar pengertian atau definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Dance menemukan tidak kurang dari 126 definisi mengenai komunikasi. Perlu dicatat, penelusuran Dance ini dilakukan sampai tahun 1976. Jika penelusuran ini diteruskan hingga saat Anda membaca modul ini, dapat dipastikan ada ribuan definisi mengenai komunikasi.

Yang menarik, masing-masing ahli membuat definisi mengenai komunikasi dengan cara dan perspektif masing-masing. Untuk memperlihatkan betapa beragamnya definisi mengenai komunikasi berikut beberapa contoh definisi komunikasi yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Contoh ini diambil dari buku Miller (2005: 4–5).

Definisi	Penulis dan Tahun
Komunikasi adalah semua prosedur ketika satu pikiran dapat memengaruhi orang lain.	(Weaver, 1949)
Komunikasi bermakna suatu informasi yang dikirimkan dari satu tempat ke tempat yang lain.	Miller (1951)
Komunikasi bisa dilihat sebagai tindakan dengan menggunakan simbol-simbol, di bawah kondisi lingkungan tertentu, oleh individu atau sejumlah individu, menggunakan media tertentu untuk tujuan tertentu.	Bablock (1952)
Komunikasi adalah sebuah proses ketika individu (komunikator) mengirimkan stimulus (umumnya verbal) untuk memengaruhi perilaku individu lain (komunikan atau khalayak).	Hovland, Janis and Kelley (1953)
Komunikasi adalah proses melalui saat kita mengerti orang lain dan sebaliknya kita dimengerti orang lain. Ini melibatkan proses yang dinamis serta terus-menerus berubah menyesuaikan situasi dan kondisi.	Andersen (1959)
Komunikasi adalah proses yang membuat satu atau beberapa orang memonopoli satu atau beberapa orang lain.	Gode (1959)
Komunikasi tidak hanya merujuk pada pengiriman pesan verbal, eksplisit dan sengaja (intensional). Komunikasi memasukkan semua proses ketika seseorang memengaruhi orang lain.	Ruesch and Bateson (1961)
Komunikasi adalah seni untuk mengomunikasikan informasi, gagasan, dan sikap dari satu orang kepada orang lain.	Emery, Zelko and Holtman (1962)
Komunikasi adalah pengiriman informasi, gagasan, emosi, kecakapan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol (kata, gambar, grafik) dan sebagainya.	Barelson and Steiner (1964)
Komunikasi adalah interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan.	Gerbner (1966)

Dari berbagai definisi mengenai komunikasi itu, Dance memetakannya dalam tiga dimensi (lihat Littlejohn, 2004: 6). Pertama, dimensi tingkat observasi atau abstraksi dari suatu definisi—seberapa luas atau sempit definisi memperlihatkan cakupan abstraksinya. Misalnya, definisi yang menyatakan komunikasi sebagai proses menghubungkan berbagai bagian dari kehidupan atau sama lain, dapat dikategorikan sebagai definisi yang umum. Sementara itu, definisi yang mengatakan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan militer lewat medium telepon, telegraf, radio dan sebagainya adalah contoh definisi yang khusus.

Kedua, perbedaan dalam hal intensionalitas. Banyak definisi komunikasi yang menekankan pada pengiriman pesan secara sengaja dari pengirim ke penerima, sedangkan definisi yang lain tidak menekankan hal itu. Ketiga, dimensi ketepatan (*judgment*), sukses, atau akurasi dari pengiriman pesan. Ada definisi yang melihat komunikasi sebagai pengiriman pesan dari komunikator ke penerima yang membuat efek tertentu kepada penerima. Akan tetapi, ada definisi lain yang menyatakan komunikasi adalah pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, tanpa melihat apakah pesan itu sampai, atau apakah pesan itu dimengerti oleh penerima atau tidak.

Brent D. Ruben sama seperti Dance juga membuat pemetaan mengenai definisi yang beragam mengenai komunikasi. Ruben memetakan definisi komunikasi dalam empat dimensi (lihat Ruben and Stewart, 2006: 13–14). Pertama, tingkat observasi. Apakah definisi menyoroti dari komunikasi di level individu, hubungan antarindividu, masyarakat, atau internasional? Kedua, intensionalitas. Apakah definisi mengenai komunikasi membatasi diri hanya pada komunikasi yang disengaja (intensional) atau semua jenis pesan dapat dikategorikan sebagai komunikasi? Ketiga, titik pandangan (*point of view*). Apakah definisi komunikasi melihat dari sisi pengirim pesan atau penerima pesan? Ada definisi yang menitikberatkan pada proses pengiriman pesan, tetapi ada juga yang melihat bagaimana penerima menerima dan menafsirkan pesan. Keempat, hasil komunikasi (*outcome*). Bagaimana hasil dari komunikasi itu digambarkan di dalam definisi? Apakah hasil dari proses komunikasi itu terjadi penerimaan pesan, ada saling pengertian, berbagi pengetahuan, dan sebagainya?

Semoga Anda tidak bingung dengan banyaknya definisi mengenai komunikasi seperti yang disajikan dalam Contoh 1.2 di atas. Keragaman pengertian mengenai komunikasi ini bukan hanya karena luasnya cakupan atau bidang komunikasi, tetapi juga akibat masih adanya aspek yang menjadi perdebatan mengenai komunikasi. Buku Miller (2005) dapat membantu kita memahami mengapa ada banyak definisi mengenai komunikasi dan

bagaimana menempatkan di antara banyaknya ragam definisi komunikasi tersebut. Menurut Miller, definisi komunikasi sangat beragam. Ada ahli yang mendefinisikan komunikasi secara spesifik dan ada juga yang luas. Dari keragaman definisi mengenai komunikasi, Miller (2005) mengklasifikasikan ada aspek yang terdapat titik temu, tetapi ada aspek yang tidak terdapat titik temu di antara berbagai definisi.

Di antara berbagai definisi ada kesamaan, yakni terdapat titik temu (konvergensi) di antara sejumlah aspek penting dari komunikasi. Pertama, komunikasi adalah proses. Hampir semua definisi melihat komunikasi sebagai suatu proses. Komunikasi bersifat dinamis, terus menerus, dan kompleks. Definisi atau model komunikasi, termasuk yang bersifat linear (menggambarkan komunikasi sebagai pengiriman pesan dari pengirim ke penerima) juga terdapat proses di dalamnya.

Kedua, komunikasi adalah transaksional. Konsep transaksional berbeda dengan tindakan (*action*) dan interaksi (*interaction*). Komunikasi sebagai tindakan melihat komunikasi sebagai proses dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima atau khalayak. Apa reaksi atau tanggapan dari penerima tidak penting. Sementara sebagai interaksi, menempatkan pentingnya penerimaan dan tanggapan (*feedback*) dari penerima. Komunikasi tidaklah bersifat searah dari pengirim ke penerima tetapi juga saling berinteraksi di antara pengirim dan penerima. Definisi mutakhir mengenai komunikasi melihat komunikasi sebagai transaksional. Ini lebih dari melihat komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai transaksional melihat proses komunikasi sebagai saling pengaruh antara pengirim dan penerima. Dalam proses komunikasi, seseorang bisa menjadi pengirim dan pada saat lain menjadi penerima. Melihat komunikasi sebagai transaksional juga menempatkan pentingnya konteks dalam komunikasi. Pengaruh tidak hanya datang dari partisipan dalam komunikasi, tetapi juga konteks di luar partisipan.

Ketiga, komunikasi adalah simbolik. Komunikasi melibatkan simbol-simbol, baik simbol verbal ataupun nonverbal. Partisipan dalam komunikasi mengirim dan menafsirkan simbol-simbol (bahasa verbal ataupun nonverbal). Proses komunikasi karenanya selalu berkaitan dengan pengiriman dan penerimaan serta penafsiran simbol.

Di samping terdapat titik temu, di antara berbagai definisi komunikasi, juga terdapat aspek di mana tidak terdapat titik temu. Pertama, komunikasi sebagai aktivitas sosial. Di kalangan ahli masih terjadi perdebatan, apakah

komunikasi dapat melibatkan diri sendiri tanpa kehadiran orang lain (misalnya komunikasi intrapersonal) atau komunikasi harus melibatkan dua orang atau lebih. Ada ahli yang melihat komunikasi dengan diri sendiri termasuk ke dalam komunikasi. Akan tetapi, ada ahli yang melihat komunikasi sebagai aktivitas sosial. Karena itu, komunikasi dengan diri sendiri tidak bisa disebut sebagai komunikasi. Komunikasi baru disebut sebagai komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.

Kedua, komunikasi dan intensi (kesengajaan). Di antara berbagai definisi juga masih terdapat ketidaksepakatan mengenai intensi (tujuan/maksud) dari kegiatan komunikasi. Ada definisi yang menyatakan bahwa setiap tindakan adalah komunikasi. Kita tidak bisa tidak berkomunikasi (*cannot not communicate*). Jadi, apakah tindakan (misalnya gerak-gerik dan sebagainya) dimaksudkan sebagai komunikasi pada orang lain, tetap bisa dipandang sebagai komunikasi. Akan tetapi, definisi lain sebaliknya menempatkan pentingnya maksud (intensi). Komunikasi baru dapat didefinisikan sebagai komunikasi jika partisipan memang bermaksud melakukan komunikasi.

CONTOH 1.3

RUANG LINGKUP KOMUNIKASI

Salah satu perdebatan yang hingga kini belum selesai di kalangan ahli komunikasi adalah apakah komunikasi itu harus bersifat intensional (disengaja) atau tidak. Ada ahli yang berpandangan, komunikasi itu sesuatu yang disengaja. Ahli lain berpandangan sebaliknya, bahwa segala yang kita lakukan sehari-hari (sengaja atau tidak) pada dasarnya adalah komunikasi. Perdebatan lain, apakah pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain harus diterima atau tidak—untuk bisa disebut sebagai komunikasi.

Littlejohn (2004) merangkum pandangan Theodore Clevenger, Michael Motley, dan Peter Andersen serta memetakan sembilan perilaku yang bisa atau mungkin ditetapkan sebagai komunikasi. Ada dua parameter yang dipakai: (1) apakah komunikasi bersifat intensional dan (2) apakah pesan dalam komunikasi harus ditangkap atau diterima oleh penerima. Dari dua parameter ini, bisa dibuat sembilan kemungkinan apa yang bisa disebut sebagai komunikasi. Littlejohn membuat suatu matriks yang dibagi ke dalam tiga kolom dan dua baris. Bagian kolom di dalamnya dibagi dua, yakni perilaku intensional dan perilaku yang tidak intensional. Sementara itu, bagian baris di dalamnya dibagi sumber perilaku, apakah pesan ditangkap (*received*) atau tidak ditangkap (*unreceived*).

PERILAKU PENERIMA	PERILAKU PENGIRIM		
	<i>Unintentional Behavior (Symptoms)</i>	<i>Intentional Behavior</i>	
		Nonverbal	Verbal
<i>Not Received</i>	1A <i>Nonperceived symptomik behavior</i>	2A <i>Nonperceived nonverbal message</i>	3A <i>Nonperceived verbal message</i>
<i>Received Incidentally</i>	1B <i>Incidentally perceived symptoms</i>	2B <i>Incidental nonverbal message</i>	3B <i>Incidental verbal message</i>
<i>Attended to</i>	1C <i>Symptoms attended to</i>	2C <i>Nonverbal message attended to</i>	3C <i>Verbal message attended to</i>

Sumber: Littlejohn (2005: 7).

Dari sembilan sel perilaku itu (1A hingga 3C), manakah yang dapat disebut sebagai komunikasi? Menurut Littlejohn (2005: 8–9), ada tiga posisi yang diambil oleh Clevenger, Motley, dan Andersen sebagai berikut.

Model Pengirim-Penerima (*The Sender-Receiver Model*)

Posisi ini diambil oleh Motley. Menurut Motley, apa yang disebut sebagai komunikasi adalah sumber perilaku yang bersifat intensional yang ditujukan pada orang lain dan ditangkap atau diterima oleh penerima. Pemikiran ini lebih memfokuskan pada hubungan antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*). Suatu perilaku baru bisa disebut komunikasi jika ada pesan yang dikirim oleh pengirim dan pesan itu diterima oleh penerima. Karena itu, pemikiran Motley ini disebut oleh Littlejohn sebagai model pengirim-penerima (*sender-receiver model*). Model ini melihat bahwa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai komunikasi adalah 2B, 2C, 3B, dan 3C. Di luar itu, tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi.

Model Penerima (*Receiver Model*)

Posisi ini diambil oleh Andersen. Menurut Andersen, komunikasi mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima (*receiver*), tidak peduli apakah didasarkan pada tujuan tertentu oleh pengirim (*sender*) atau tidak. Pandangan Anderson ini dapat disamakan dengan idiom terkenal dalam komunikasi yang menyatakan *we cannot not communicate*. Andersen lebih melihat pada sisi penerima (*receiver*). Sepanjang pesan bermakna bagi penerima, tidak peduli apakah pesan itu ditujukan khusus oleh pengirim pada penerima dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Karena pemikiran itu, Littlejohn menyebut pendapat Andersen sebagai model penerima (*receiver model*). Model ini melihat bahwa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai komunikasi adalah 1B, 2B, 2C, 3B, 1C, 2C, dan 3C. Di luar itu, tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi.

Model Perilaku Komunikasi (*Communication Behavior Model*)

Posisi ini diambil oleh Clevenger. Clevenger memperluas definisi komunikasi yang disampaikan oleh Motley dan Anderson. Clevenger setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa yang disebut sebagai komunikasi adalah perilaku yang bersifat intensional. Akan tetapi, persoalannya adalah menentukan apakah pesan dapat ditangkap (diterima) atau tidak. Intensionalitas di sini mempunyai dua kemungkinan, pesan ditangkap (*received*) dan tidak ditangkap (*unreceived*). Dalam kenyataannya, penerima (*receiver*) tidak pernah benar-benar tahu apa yang menjadi tujuan dari pengirim. Oleh karena itu, tujuan pengirim ditangkap atau tidak oleh penerima, sepanjang perilaku tersebut mempunyai tujuan, hal itu dapat dianggap sebagai komunikasi. Atas dasar pengertian ini, Liittlejohn menyebut pemikiran Clevenger ke dalam model perilaku komunikasi (*communication behavior model*). Dari sembilan perilaku, semua bisa dikategorikan sebagai komunikasi, kecuali *nonperceived symptomatic behavior* (1A).

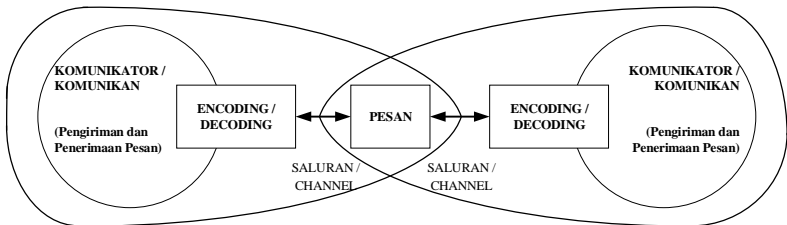
Untuk membantu Anda membedakan ketiga model di atas, diberikan ilustrasi sederhana sebagai berikut. Misalnya, Anda berada di ruang kuliah. Kebetulan dosen yang mengajar di kelas Anda tersebut, telah melebihi jam waktu mengajar. Seharusnya waktu kuliah sudah habis, tetapi dosen tersebut tetap mengajar. Padahal, Anda dan teman-teman Anda belum makan siang dan telah kuliah sejak pagi. Anda dan teman-teman Anda bisa mengirimkan pesan (verbal atau nonverbal) secara sengaja dengan harapan dosen mengerti bahwa jam kuliah telah habis. Namun dapat juga tanpa sengaja Anda mengirimkan pesan. Misalnya karena kuliah tidak cepat selesai dan Anda sudah lapar, tanpa disengaja Anda menguap. Pesan (baik sengaja maupun tidak) ini mungkin diketahui atau tidak diketahui oleh dosen. Tabel berikut menyajikan berbagai kemungkinan yang terjadi.

PERILAKU PENERIMA	PENGIRIM	Perilaku yang Disengaja	
	<i>Unintentional Behavior (Symptoms)</i> (Mis. menguap karena tidak dapat menahan rasa kantuk)	Nonverbal (Mis. melihat jam tangan terus menerus atau memasukkan buku ke dalam tas)	Verbal (Mis. mengatakan secara langsung kepada dosen bahwa waktu kuliah sudah habis)
Tidak diterima (Dosen tidak mengetahui)	1A	2A	3A
Diterima secara tidak sengaja (Mis. dosen secara tidak sengaja melihat)	1B	2B	3B
Diterima	1C	2C	3C

Menurut model pengirim-penerima (*The Sender-Receiver Model*), yang termasuk dalam komunikasi adalah 2B, 2C, 3B, dan 3C. Dengan kata lain, perilaku disebut komunikasi jika Anda secara sengaja mengatakan kepada dosen bahwa waktu kuliah telah habis dan pesan yang Anda kirimkan tersebut diterima oleh dosen. Sementara itu, menurut model penerima (*receiver model*) yang termasuk dalam komunikasi adalah 1B, 2B, 3B, 1C, 2C, dan 3C. Komunikasi terjadi jikalau pesan tersebut diterima oleh penerima (dosen), tidak peduli apakah pesan yang Anda dan teman-teman Anda kirim tersebut disengaja atau tidak. Menurut model penerima (*receiver model*) yang termasuk ke dalam komunikasi adalah 2A, 3A, 1B, 2B, 3B, 1C, 2C, dan 3C. Dengan kata lain, semua tindakan baik disengaja atau tidak, diterima atau tidak, bisa dikategorikan sebagai komunikasi.

B. ELEMEN KOMUNIKASI

Definisi komunikasi yang dipergunakan dalam modul ini adalah definisi yang diberikan oleh West & Turner (2007: 5) dan Bertrand & Hughes (2005: 6—7). Komunikasi adalah proses sosial berupa pengiriman dan penerimaan pesan ketika individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan sosial mereka. Definisi ini melihat komunikasi sebagai interaksi dan tidak linear. Komunikasi tidak dilihat sebagai pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain, tetapi lebih dilihat sebagai proses menciptakan dan menginterpretasikan makna di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Individu yang terlibat dalam proses komunikasi, suatu saat bisa berperan sebagai komunikator (penyampai pesan) dan pada saat lain dapat berperan sebagai penerima pesan (komunikan). Dalam proses tersebut, pelaku komunikasi terlibat aktif serta menciptakan dan menafsirkan simbol-simbol.



Sumber: Diolah dari <https://www.natcom.org/transactionalmodel/>.

Gambar 1.2
Model Komunikasi Transaksional

Dari definisi komunikasi tersebut, terdapat beberapa komponen (elemen) dari komunikasi, yakni komunikator/komunikan, proses menciptakan dan menginterpretasikan makna (*encoding* dan *decoding*), pesan/makna, dan saluran/*channel*. Dari definisi ini, individu atau pihak yang melakukan komunikasi dilihat sekaligus berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komponen pengiriman dan penerimaan pesan diganti dengan proses menciptakan dan interpretasi (*encoding* dan *decoding*) pesan. Saat melakukan komunikasi individu secara aktif akan memproduksi pesan dan pada saat lain juga akan menginterpretasikan pesan yang diterima oleh pihak lain. Proses komunikasi berlangsung secara dinamis dan terus menerus.

Ada beberapa konsep kunci dari definisi tersebut yang menjadi ciri dari komunikasi. Pertama, komunikasi bersifat sosial. Maksudnya, komunikasi selalu melibatkan pihak pengirim dan penerima pesan. Ketika Anda berbicara dengan orang yang sudah meninggal di pemakaman, tidak dapat disebut sebagai komunikasi. Sebagai proses sosial, komunikasi melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan.

Kedua, proses. Komunikasi berlangsung terus-menerus, dinamis, dan senantiasa berubah. Komunikasi pada dasarnya tidak mempunyai akhir akan berlangsung terus-menerus secara dinamis. Anda berkomunikasi dengan teman sekelas hendak meminjam buku dan Anda kecewa karena teman tersebut tidak meminjami Anda buku. Komunikasi ini akan mempengaruhi komunikasi Anda dengan teman Anda tersebut selanjutnya. Proses komunikasi tidak linear, seakan berhenti di satu titik (ujung). Komunikasi

sebaliknya adalah sebuah proses. Pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Komunikasi dapat berubah seiring dengan waktu dan berubah di antara orang-orang yang berinteraksi.

Ketiga, simbol. Komunikasi selalu menyertakan pesan berupa simbol. Kita mengungkapkan apa yang ingin kita komunikasikan kepada orang lain dengan simbol dengan harapan dapat dimengerti oleh orang lain. Misalnya, ketika kita tidak suka berbicara dengan seseorang, kita mengungkapkan lewat *berdehem*, batuk, tatapan mata tidak tertuju kepada pihak yang diajak bicara, dan sebagainya. Wujud simbol ini ada berbagai macam, dapat berupa bahasa verbal ataupun nonverbal. Simbol ini bisa sederhana yang langsung mengacu pada objek, bisa juga simbol yang kompleks berupa gagasan atau pemikiran.

Keempat, makna. Ketika melakukan komunikasi, kita secara aktif akan selalu menafsirkan simbol sehingga simbol tersebut mempunyai makna. Hasil dari proses komunikasi tidak selalu berupa saling pengertian antara pihak yang melakukan komunikasi. Pihak yang berkomunikasi dapat bertolak belakang pengertiannya, tetapi pasti terjadi proses menafsirkan simbol di antara pihak yang berkomunikasi.

C. KONTEKS KOMUNIKASI

Komunikasi berlangsung dalam lingkup yang sangat luas, dari komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal) hingga komunikasi massa. West & Turner (2007:33) dan Frey dkk (1991:32) memberi istilah lingkup komunikasi ini sebagai konteks komunikasi. Yang dimaksud dengan konteks komunikasi adalah lingkungan tempat komunikasi terjadi. Konteks memberikan latar belakang dari mana peneliti dapat menganalisis suatu fenomena komunikasi. Konteks juga memberikan kejelasan mengenai situasi yang dapat memengaruhi proses komunikasi—jumlah orang yang terlibat, jarak antarorang, umpan balik yang diberikan, dan saluran yang ada.

Konteks komunikasi mengacu pada lingkungan tempat terjadinya proses komunikasi. Secara umum, ada tujuh konteks komunikasi (lihat West & Turner, 2007). Pertama, komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal, bahkan bisa terjadi ketika kita sedang bersama dengan orang lain. Ketika individu berkomunikasi dengan diri sendiri, dapat dilakukan secara sengaja (misalnya berpikir apa yang akan dilakukan) atau tidak sengaja (mengumpat pada diri sendiri ketika

terjatuh). Penelitian dalam komunikasi intrapersonal umumnya berfokus pada kognisi, simbol, dan niat yang dimiliki oleh seseorang.

Kedua, komunikasi interpersonal. Ini merujuk pada konteks komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Misalnya, antara dosen-mahasiswa, dokter-pasien, orang tua-anak, dan sebagainya. Konteks interpersonal sendiri mempunyai beberapa subkonteks, seperti keluarga, lingkungan kerja, pergaulan/pertemanan, dan sebagainya. Ketiga, komunikasi kelompok kecil (*small group*). Kelompok kecil terdiri atas beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jumlah orang dalam kelompok kecil bisa beraneka ragam (tidak harus tiga orang), tetapi dicirikan oleh karakteristik yang sama, yakni adanya kohesivitas. Anggota dalam kelompok kecil umumnya saling mengenal serta mempunyai kebersamaan yang tinggi dan ikatan yang kuat di antara anggota kelompok.

Keempat, komunikasi organisasi. Konteks komunikasi ini mencakup komunikasi yang terjadi antar orang dalam jumlah besar. Berbeda dengan komunikasi kelompok kecil (*small group*), hubungan di antara anggota kelompok dalam komunikasi organisasi umumnya tidak kohesif. Karakteristik lain, komunikasi organisasi ditandai oleh adanya hierarki di antara anggota, prinsip pengaturan hubungan antaranggota organisasi. Kelima, komunikasi publik. Ini mengacu pada pengiriman atau penerimaan pesan kepada orang dalam jumlah sangat besar. Konteks komunikasi ini disebut juga retorika, yakni kemampuan seseorang dalam mempengaruhi khalayak.

Keenam, komunikasi massa. Ini ditandai oleh pengiriman dan penerimaan pesan kepada orang dalam jumlah besar dan anonim (tidak dikenal), umumnya heterogen melalui saluran media. Persamaan antara komunikasi publik dan massa terletak pada jumlah orang yang terlibat sangat besar dan anonim (tidak saling mengenal). Perbedaan terletak pada saluran komunikasi yang dipergunakan. Komunikasi publik menggunakan komunikasi langsung (misalnya pidato dan kampanye), sedangkan komunikasi massa menggunakan saluran media massa (Frey dkk, 1991: 35). Ketujuh, komunikasi antarbudaya. Ini merujuk kepada komunikasi di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda dan dapat juga dalam satu negara dengan latar belakang budaya yang berbeda.

D. BIDANG STUDI KOMUNIKASI: ELEMEN DAN KONTEKS

Penjelasan mengenai elemen dan konteks komunikasi di atas akan lebih memperjelas bidang kajian penelitian komunikasi. Sebuah penelitian disebut sebagai penelitian komunikasi jika memenuhi elemen atau unsur penting komunikasi, seperti produksi (pengiriman) pesan, penerimaan dan pemaknaan (interpretasi) pesan, makna, saluran/*channel*, dan sebagainya (Perry, 2002: 7—8). Elemen komunikasi tersebut dapat diturunkan menjadi topik-topik penelitian komunikasi. Misalnya, peneliti dapat membuat penelitian untuk elemen komunikator (seperti studi mengenai media), pesan (misalnya isi pemberitaan media), saluran (proses produksi berita), penerimaan (interpretasi khalayak pada pemberitaan media), dan sebagainya (lihat Perry, 2002: 8)

Proses komunikasi bisa terjadi pada berbagai level yang berbeda, mulai dari intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil, organisasi, publik, massa hingga antar budaya. Ketika melakukan penelitian komunikasi, Anda dapat meneliti satu elemen komunikasi atau beberapa. Anda juga dapat hanya meneliti satu konteks (misalnya hanya komunikasi massa), tetapi juga bisa multikonteks, misalnya menyertakan penelitian di level komunikasi massa dan interpersonal.

Secara umum, elemen komunikasi dan konteks tersebut digambarkan dalam sebuah matriks sebagai berikut. Sel-sel dalam matriks ini menunjukkan pilihan komponen dan konteks atau level komunikasi yang bisa Anda angkat sebagai topik penelitian komunikasi. Misalnya, Anda hendak melakukan penelitian mengenai film *Soekarno* (produksi MVP Picture, sutradara Hanung Bramantyo). Konteks penelitian Anda adalah komunikasi massa (kolom F). Anda dapat meneliti mengenai pembuat film (1F), proses produksi film (4F), analisis terhadap makna atau isi dari film (2F), resepsi atau penafsiran penonton terhadap film (5F), dan seterusnya. Matriks ini bisa membantu Anda untuk menentukan apakah topik atau masalah yang Anda angkat dalam penelitian bisa dikategorikan sebagai penelitian komunikasi. Pada dasarnya, kita dapat melakukan penelitian satu elemen dan satu konteks komunikasi saja (satu sel). Namun, kita juga dapat melakukan penelitian dengan mengkaji beberapa elemen dan konteks komunikasi sekaligus.

Tabel 1.2
Elemen dan Konteks Komunikasi

Elemen/Komponen Komunikasi	Konteks Komunikasi						
	Intra-personal	Inter-personal	Kelompok kecil	Organisasi	Publik	Massa	Antarbudaya
Komunikator/komunikan	1A	1B	1C	1D	1E	1F	1G
Pesan/makna	2A	2B	2C	2D	2E	2F	2G
Medium (<i>channel</i>)	3A	3B	2C	3D	3E	3F	3G
Produksi pesan	4A	4B	4C	4D	4E	4F	4G
Penerimaan pesan (termasuk di dalamnya efek)	5A	5B	5C	5D	5E	5F	5G
Pemaknaan pesan (<i>encoding</i> dan <i>decoding</i>)	6A	6B	6C	6D	6E	6F	6G

CONTOH 1.4

BIDANG STUDI KOMUNIKASI

Seorang mahasiswa hendak membuat tugas akhir atau karya ilmiah. Mahasiswa itu tertarik untuk mengangkat peristiwa Pemilu Presiden 2014 sebagai topik yang akan diangkat dalam penelitiannya. Setelah membaca buku dan melakukan diskusi dengan teman-temannya, mahasiswa tersebut menemukan empat pilihan topik yang ingin diangkat sebagai berikut.

- 1) Perilaku pemilih pada Pemilu Presiden 2014.
- 2) Kecenderungan pemberitaan media pada Pemilu Presiden 2014.
- 3) Pengaruh agama terhadap preferensi pemilih pada Pemilu Presiden 2014.
- 4) Pengaruh eksposur iklan terhadap preferensi pemilih pada Pemilu Presiden 2014.

Pada ilustrasi ini, topik (1) dan (3) bukan merupakan topik penelitian komunikasi. Sementara topik (2) dan (4) adalah topik komunikasi. Mengapa? Secara sederhana, komunikasi berkaitan dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pada topik (1) dan (3), sama sekali tidak terkait dengan pesan, makna dan pengiriman dan penerimaan pesan. Topik (2) dan (4) baru terkait dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Jika dikaitkan dengan matriks, topik (2) masuk ke dalam matriks 2F, sementara topik (4) masuk ke dalam matriks 5F.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Salah satu ciri dari komunikasi adalah komunikasi merupakan proses. Jelaskan pengertian ini!
- 2) Salah satu di antara konteks komunikasi adalah komunikasi organisasi. Jelaskan apa perbedaan komunikasi organisasi dengan komunikasi kelompok?!
- 3) Salah satu definisi yang paling banyak dikutip mengenai komunikasi adalah komunikasi bersifat transaksional. Jelaskan pengertian komunikasi transaksional ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Komunikasi berlangsung terus-menerus, dinamis, dan senantiasa berubah. Komunikasi pada dasarnya tidak mempunyai akhir dan akan berlangsung terus-menerus secara dinamis. Komunikasi ini akan mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain selanjutnya. Proses komunikasi tidak linear, seakan berhenti di satu titik (ujung). Pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Komunikasi bisa berubah seiring dengan waktu dan berubah di antara orang-orang yang berinteraksi.
- 2) Komunikasi organisasi mencakup komunikasi yang terjadi antar orang dalam jumlah besar. Berbeda dengan komunikasi kelompok kecil (*small group*), hubungan di antara anggota kelompok dalam komunikasi organisasi umumnya tidak kohesif. Karakteristik lain, komunikasi organisasi ditandai oleh adanya hierarki di antara anggota, prinsip pengaturan hubungan antaranggota organisasi.
- 3) Komunikasi sebagai interaksi, tidak linear. Komunikasi tidak dilihat sebagai pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain, tetapi lebih dilihat sebagai proses menciptakan dan menginterpretasikan makna di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Individu yang terlibat dalam proses komunikasi, suatu saat bisa berperan sebagai komunikator (penyampai pesan) dan pada saat lain bisa berperan sebagai penerima pesan (komunikatif).



RANGKUMAN

Komunikasi adalah proses sosial berupa pengiriman dan penerimaan pesan ketika individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan sosial mereka. Dari definisi komunikasi tersebut, terdapat beberapa komponen (elemen) dari komunikasi, yakni komunikator/komunikan, proses menciptakan dan menginterpretasikan makna (*encoding* dan *decoding*), pesan/makna, dan saluran/*channel*. Komponen tersebut menjadi objek dari kajian komunikasi.

Komunikasi berlangsung dalam konteks yang sangat luas, dari komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal) hingga komunikasi massa. Konteks komunikasi mengacu kepada lingkungan tempat terjadinya proses komunikasi. Secara umum ada tujuh konteks komunikasi, yakni (a) komunikasi intrapersonal; (b) komunikasi interpersonal; (c) komunikasi kelompok kecil (*small group*); (d) komunikasi organisasi; (e) komunikasi publik; (f) komunikasi massa; dan (g) komunikasi antarbudaya. Secara umum, jika elemen komunikasi dan konteks tersebut digambarkan dalam sebuah matriks adalah sebagai berikut. Sel-sel dalam matriks ini menunjukkan pilihan komponen dan konteks atau level komunikasi yang bisa diangkat sebagai topik penelitian komunikasi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut adalah konteks komunikasi, *kecuali*
 - A. komunikasi interpersonal
 - B. komunikasi kelompok
 - C. komunikasi intrapersonal
 - D. komunikasi verbal dan nonverbal

- 2) Komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri disebut dengan konteks
 - A. komunikasi interpersonal
 - B. komunikasi kelompok
 - C. komunikasi intrapersonal
 - D. komunikasi verbal dan nonverbal

- 3) Proses menciptakan dan menginterpretasikan makna disebut
 - A. komunikator/komunikan
 - B. pesan/makna
 - C. medium (*channel*)
 - D. *encoding* dan *decoding*

- 4) Komunikasi yang terjadi antara beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama disebut
 - A. komunikasi interpersonal
 - B. komunikasi kelompok
 - C. komunikasi intrapersonal
 - D. komunikasi verbal dan nonverbal

Untuk pertanyaan nomor 5—7, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa tertarik mempelajari kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam memberantas korupsi. Mahasiswa itu kebingungan bagaimana mengangkat topik itu agar menjadi topik komunikasi.

- 5) Berikut adalah topik yang akan diangkat oleh mahasiswa. Topik berikut ini yang merupakan topik penelitian komunikasi adalah
 - A. pendapat mahasiswa terhadap kinerja KPK
 - B. perbandingan kinerja KPK dengan kepolisian dalam menangani kasus korupsi
 - C. analisis isi pemberitaan KPK di surat kabar
 - D. KPK dan budaya korupsi di Indonesia

- 6) Mahasiswa tertarik untuk meneliti bagaimana proses pengambilan keputusan di KPK. Bagaimana pola komunikasi antaranggota KPK yang berbeda latar belakang (ada yang berasal dari unsur kepolisian, kejaksaan, dan sebagainya) agar tidak terjadi konflik. Konteks yang dipakai dalam penelitian mahasiswa itu adalah
 - A. komunikasi interpersonal
 - B. komunikasi organisasi
 - C. komunikasi publik
 - D. komunikasi antarbudaya

- 7) Mahasiswa tertarik untuk meneliti bagaimana proses pengambilan keputusan di KPK. Bagaimana pola komunikasi antaranggota KPK yang berbeda latar belakang (ada yang berasal dari unsur kepolisian, kejaksaan dan sebagainya) agar tidak terjadi konflik. Elemen atau komponen komunikasi yang diteliti oleh mahasiswa tersebut adalah
- komunikator/komunikan
 - pesan/makna
 - medium (*channel*)
 - pemaknaan pesan

Untuk pertanyaan nomor 8—10, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa tertarik mempelajari mengenai film *Soekarno* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo (tahun 2014). Mahasiswa itu mempunyai banyak pilihan topik, dan bingung untuk menentukan apakah topik yang akan diangkat merupakan topik penelitian komunikasi atau tidak.

- 8) Berikut adalah topik yang akan diangkat oleh mahasiswa. Topik berikut yang BUKAN merupakan topik penelitian komunikasi adalah
- penggambaran perjuangan diplomasi dalam film *Soekarno*
 - kesalahan atau ketidakakuratan sejarah proklamasi dalam film *Soekarno*
 - proses produksi film *Soekarno*
 - pemaknaan remaja terhadap film *Soekarno*
- 9) Mahasiswa tertarik untuk meneliti pandangan khalayak terhadap film *Soekarno*. Konteks yang dipakai dalam penelitian mahasiswa itu adalah
- komunikasi interpersonal
 - komunikasi organisasi
 - komunikasi publik
 - komunikasi massa
- 10) Mahasiswa tertarik untuk meneliti pandangan khalayak terhadap film *Soekarno*. Elemen atau komponen komunikasi yang diteliti oleh mahasiswa tersebut adalah
- komunikator/komunikan
 - pesan/makna
 - medium (*channel*)
 - pemaknaan pesan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Paradigma dalam Penelitian Komunikasi**

Ⓐ Pada Kegiatan Belajar 2, Anda telah belajar objek bidang kajian penelitian komunikasi. Objek atau fenomena komunikasi yang akan Anda teliti pada dasarnya bisa dilihat dari beragam pandangan. Sebuah fenomena bisa dilihat dengan posisi dan cara pandang yang berbeda. Berbeda dengan ilmu alam atau pasti, ilmu komunikasi (sebagai bagian dari ilmu sosial), mempunyai beragam cara dalam melihat fenomena atau realitas. Cara pandang ini yang disebut dengan paradigma. Pada Kegiatan Belajar 3, Anda akan belajar paradigma dan keterkaitannya dengan metode penelitian komunikasi.

A. PENGERTIAN PARADIGMA

Sebelum Anda mempelajari mengenai metode penelitian, perlu dipahami apa yang disebut dengan paradigma. Paradigma bisa didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memandu penyelidikan ilmiah. Ini mengacu pada landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan suatu fenomena (Hidayat, 2005). Realitas dalam penelitian komunikasi dapat dilihat dari banyak sisi. Paradigma merupakan perangkat keyakinan dasar terkait dengan hakekat realitas, bagaimana memahami realitas tersebut dan cara mendapatkan atau menangkap realitas.

Mengapa peneliti komunikasi perlu memahami paradigma? Hal ini karena fenomena atau realitas komunikasi itu sendiri bisa dipahami dengan cara dan sudut pandang yang sangat beragam. Ini yang membedakan ilmu komunikasi (dan ilmu sosial lainnya) dengan ilmu alam. Pada ilmu alam, hanya ada satu paradigma tunggal untuk memahami realitas. Sebaliknya, dalam penelitian komunikasi dan sosial, ada beragam paradigma. Perbedaan ini terletak pada cara melihat dunia yang berbeda, pemahaman akan realitas dan cara mendapatkan realitas yang berbeda-beda pula. Ilustrasi yang sederhana, bayangkan Anda akan meneliti berita televisi. Tayangan televisi dapat dipahami dengan berbagai cara. Ada ahli yang berpendapat berita

televisi mencerminkan realitas sehingga tugas peneliti tinggal mengukur aspek-aspek yang ada dalam berita. Ahli lain berpandangan sebaliknya dengan mengatakan berita televisi tidak sama dengan realitas. Berita sebaliknya adalah produk dari konstruksi jurnalis, redaktur, atau organisasi media. Penelitian karena itu tidak akan dapat menangkap realitas yang sesungguhnya, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menggambarkan bagaimana realitas dipahami oleh jurnalis. Ahli lain punya pandangan yang berbeda, di mana berita televisi dilihat produk dari kepentingan berbagai pihak (pemilik, pengiklan, penguasa, dan sebagainya). Dengan pandangan semacam ini, peneliti harus menemukan kepentingan di balik pemberitaan, dan pihak yang menentukan pemberitaan. Ilustrasi ini menunjukkan sebuah realitas (berita televisi) dapat dipahami dengan cara yang sangat berbeda-beda, dan pada akhirnya metode yang dipakai untuk menangkap realitas tersebut juga berbeda.

CONTOH 1.5 PARADIGMA

Sebuah fenomena bisa dilihat dari pandangan yang berbeda dan kemungkinan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Lihat dalam ilustrasi berikut (diadaptasi dari Baxter and Babbie, 2004: 8–9). Ada sebuah gambar yang menunjukkan pertengkapan antara suami dan istri. Apa pandangan Anda sebagai orang luar ketika melihat gambar ini? Gambar pertama (A) memperlihatkan suami marah dan istri berusaha untuk memahami suami. Sebaliknya dalam gambar kedua (B), istri yang marah, dan suami tampak sabar mendengarkan istri. Sekarang Anda mulai dari gambar A. Tempatkan diri Anda seolah-olah Anda adalah istri. Apa yang Anda lakukan ketika Anda berada pada situasi seperti itu dan langkah apa yang akan Anda buat untuk mengatasi hubungan personal dengan suami? Setelah melihat gambar A, sekarang Anda melihat gambar B. Tempatkan diri Anda seolah Anda adalah suami. Apa yang Anda rasakan? Bagaimana Anda melihat posisi Anda seperti itu? Langkah apa yang Anda lakukan?



Sumber: Baxter and Babbie (2004:8)

Penelitian ilmu komunikasi mirip dengan ilustrasi ini. Ketika Anda melakukan penelitian, gejala atau fenomena yang Anda teliti bisa dilihat dari banyak sisi. Anda bisa menempatkan diri Anda sebagai orang ketiga, berada di luar objek yang Anda teliti. Sebaliknya, Anda juga bisa menempatkan diri Anda di dalam, menjadi bagian dari objek yang Anda teliti. Seperti pada ilustrasi gambar di atas, Anda bisa menempatkan diri Anda seolah-olah Anda adalah suami/istri. Anda berusaha untuk menggali relasi atau pertengkaran tersebut dari kacamata suami atau istri dan mencoba mengerti mengapa mereka bertengkar.

Pengetahuan mengenai paradigma ini diperlukan agar Anda tidak bingung dengan keragaman metode dalam penelitian komunikasi. Pada satu kegiatan belajar Anda akan mendapati metode yang sangat ketat, di mana peneliti tidak terlibat dengan objek yang akan diteliti. Pada kegiatan belajar yang lain Anda akan mendapati metode yang sebaliknya, di mana metode relatif longgar, peneliti dapat terlibat dengan objek yang diteliti. Metode penelitian tidak hanya berkaitan dengan teknik dan cara mendapatkan data, tetapi juga berhubungan dengan landasan nilai-nilai, asumsi-asumsi, etika dan norma-norma keilmuan. Dengan mempelajari paradigma, Anda akan lebih memahami logika dan asumsi dari setiap metode penelitian.

Sejumlah ahli telah melakukan berbagai pemetaan mengenai paradigma dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, paradigma penelitian dalam ilmu sosial dapat diklasifikasikan dalam empat bagian besar, yakni paradigma positivistik, pospositivistik, konstruktivis, dan kritis.¹ Perbedaan

¹Para ahli membuat pembagian paradigma yang berbeda. Lincoln & Guba (2005), membagi paradigma ke dalam 5 kategori, yakni positivistik, post-positivistik, konstruktivis, kritis dan partisipatoris. Neuman (2011), membagi paradigma juga ke dalam 5 kategori, masing-masing positivistik, interpretif, kritis, feminis dan pasca

di antara berbagai paradigma itu bisa dilihat dari dimensi ontologi (hakikat tentang realitas), epistemologi (hubungan antara peneliti dan yang diteliti), aksiologis (keterlibatan nilai dan moral peneliti), dan metodologi (cara mendapatkan pengetahuan). Berikut akan diuraikan satu per satu mengenai perbedaan masing-masing paradigma.

B. ONTOLOGI

Ontologi berkaitan dengan asumsi mengenai hakekat tentang realitas. Ketika melakukan penelitian, kita mengajukan asumsi mengenai berbagai hal yang akan diteliti dan tempatnya dalam dunia. Dimensi ini mempertanyakan mengenai apa itu realitas, dan dasar-dasar kategori dalam realitas (Neuman, 2011: 92; Corbetta, 2003: 12). Paradigma positivistik mengasumsikan ada realitas yang riil yang berada di luar sana yang menunggu untuk kita temukan (Hidayat, 2005). Paradigma ini berpandangan bahwa dunia nyata itu ada, tidak berkaitan dengan manusia dan interpretasinya. Paradigma ini melihat realitas atau kenyataan sosial tidak ubahnya seperti halnya dalam penelitian ilmu pasti. Realitas berupa “bakteri” misalnya itu benar-benar ada, berada di luar diri manusia yang menunggu untuk kita temukan. Realitas seperti “kemiskinan” juga dianggap ada, berada di luar diri peneliti yang siap untuk diteliti. Ketika seorang peneliti melakukan penelitian mengenai kemiskinan, pada dasarnya peneliti menangkap realitas “riil” yang sudah ada. Pandangan positivistik mengenai realitas ini sering disebut sebagai *naive realism*. Pandangan ini direvisi oleh paradigma post-positivistik yang melihat, meskipun realitas itu ada, pada kenyataannya kita tidak sepenuhnya bisa memahami realitas tersebut secara sempurna. Paradigma ini melihat tidak mudah menangkap realitas secara langsung dan informasi kita mengenai kenyataan “di luar sana” sering kali keliru dan tidak sempurna. Realitas berupa kemiskinan itu memang ada, tetapi tidak bisa langsung diambil, dan kita tidak akan bisa sepenuhnya menangkap kemiskinan tersebut.

Paradigma konstruktivis mempunyai pandangan yang bertolak belakang mengenai realitas. Paradigma ini meyakini bahwa realitas itu bukan “berada di luar sana” yang siap untuk diteliti, sebaliknya realitas itu pada dasarnya hasil dari interpretasi dan subjektivitas. Realitas mengenai “kemiskinan” misalnya adalah hasil dari konstruksi, penilaian, dan interpretasi kita mengenai suatu fenomena. Ketika kita melihat ada orang makan dua kali

modern. Corbetta (2003) membagi paradigma menjadi 3 kategori, yakni positivistik, post-positivistik dan interpretif.

sehari dengan lauk seadanya, kita mendefinisikan orang itu sebagai miskin. Kita mengkategorikan orang tersebut miskin sesuai dengan pengalaman dan interpretasi kita. Orang yang kita sebut sebagai miskin tersebut, bisa jadi tidak merasa dirinya sebagai orang miskin. Bagi orang tersebut, asalkan dapat makan tiap hari, bisa menjalankan ibadah dengan tenang, tidak disebut sebagai miskin. Realitas berupa “kemiskinan” di sini sangat tergantung kepada interpretasi subjektif kita mengenai apa yang disebut dengan miskin.

Sementara itu, paradigma kritis melihat realitas sebagai *historical realism* (Hidayat, 2005). Maksudnya, realitas atau fenomena (yang akan kita teliti) pada dasarnya lahir dari proses yang dibentuk oleh kekuatan ekonomi, sosial, politik atau budaya yang ada dalam masyarakat. Apa yang kita anggap sebagai realitas pada dasarnya adalah “realitas semu” yang ditentukan oleh kelompok dominan yang ada dalam masyarakat. Definisi kita mengenai kemiskinan misalnya tidak netral karena pengertian mengenai kemiskinan itu dibentuk oleh negara atau ekonom yang menentukan kategori atau batasan orang miskin dan tidak. Untuk kepentingan penyederhanaan, negara misalnya mendefinisikan orang miskin sebagai orang dengan pendapatan di bawah batas minimum.

Tabel 1.3
Perbedaan Paradigma Penelitian Berdasarkan Ontologis

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
Ontologis (Pandangan tentang realitas, hakikat realitas)	<i>Naive realism</i> Realitas sosial itu ada (nyata), bisa diketahui dan diteliti dan yang diatur oleh kaidah-kaidah yang berlaku universal.	<i>Critical realism</i> Realita sosial memang ada (nyata), tetapi kita tidak bisa sepenuhnya memahami realitas tersebut.	<i>Relativism</i> Realitas sosial adalah hasil konstruksi. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial	<i>Historical realism</i> Realitas sosial bersifat semu. Fenomena sosial yang kita lihat atau amati lahir dari proses sejarah dan dibentuk oleh kekuatan ekonomi, politik, sosial yang ada dalam masyarakat.

Sumber: Disarikan dari Hidayat (2005); Neuman (2011: 119); Lincoln & Guba (2005: 193-196); dan Corbetta (2003: 4).

C. EPISTEMOLOGI

Epistemologi berkaitan dengan asumsi mengenai hubungan antara orang yang melakukan penelitian (*inquirer*) dan objek yang diteliti/*knowable* (Corbetta, 2003: 12). Epistemologi mengacu pada penciptaan pengetahuan, cara kita mengetahui dunia di sekitar kita, dan cara untuk mencapai kebenaran (Neuman, 2011: 93). Epistemologi sangat berkaitan dengan ontologi. Paradigma positivistik berpandangan bahwa ada realitas yang riil “di luar sana” yang siap untuk diambil (Hidayat, 2005). Secara epistemologis, paradigma positivistik meyakini bahwa kebenaran bisa diperoleh jika peneliti bersikap objektif, peneliti mengambil jarak terhadap objek yang diteliti. Realitas diasumsikan berada di luar diri peneliti, karena itu kebenaran (realitas yang sebenarnya) bisa dicapai jika peneliti tidak melibatkan diri terhadap objek yang diteliti. Untuk mengetahui realitas berupa “kemiskinan”, peneliti tidak perlu menjadi miskin atau merasakan menjadi miskin. Yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menciptakan suatu alat ukur yang objektif yang dapat menangkap fenomena kemiskinan.

Pandangan ini berbeda dengan paradigma konstruktivis. Menurut paradigma konstruktivis, kebenaran (realitas sesungguhnya mengenai kemiskinan) hanya dapat diperoleh jika peneliti terlibat atau menceburkan diri terhadap objek yang diteliti. Pandangan semacam ini tidak bisa dilepaskan dari asumsi mengenai realitas (ontologi) yang melihat bahwa realitas bersifat relatif dan hasil dari sebuah konstruksi. Setiap orang atau kelompok mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai realitas, karena itu agar dapat mendapatkan pemahaman realitas dari objek yang diteliti, peneliti harus terlibat dengan objek yang diteliti. Jika kita ingin tahu bagaimana realitas kemiskinan di suatu keluarga, maka kebenaran bisa diperoleh jika peneliti menceburkan diri kepada keluarga tersebut. Peneliti misalnya dapat tinggal bersama-sama dengan keluarga, merasakan kehidupan sehari-hari sehingga bisa memahami kemiskinan dari kacamata objek yang diteliti. Alat ukur yang objektif seperti pada paradigma positivistik, tidak diperlukan karena objek penelitian bisa jadi mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai realitas kemiskinan tersebut.

Sementara itu, paradigma kritis meyakini bahwa realitas adalah produk dari kekuatan yang ada dalam masyarakat. Karena itu, agar peneliti dapat menangkap kebenaran, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan mediasi objek dengan struktur dan kekuatan sosial, ekonomi, politik dan

budaya yang ada dalam masyarakat. Realitas mengenai kemiskinan tidak cukup hanya diperoleh lewat pemahaman objek (informan), tetapi juga harus dikaitkan dengan struktur, konteks sosial yang lebih luas.

Tabel 1.4
Perbedaan Paradigma Penelitian Berdasarkan Epistemologis

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
Epistemologis (Hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti)	<i>Dualist / objectivist</i> Realitas berada di luar peneliti (eksternal). Tugas peneliti untuk menangkap realitas tersebut. Agar dapat menangkap realitas, peneliti mengambil jarak dengan objek yang diteliti.	<i>Modified dualist / objectivist</i> Peneliti tidak bisa sepenuhnya berada di luar objek yang diteliti. Peneliti bisa saja terlibat dengan objek, tetapi harus netral, dan kritis.	<i>Transactionalist / subjectivist</i> Peneliti terlibat dengan objek yang diteliti. Pemahaman suatu realitas merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.	<i>Value mediated</i> Hubungan peneliti dengan yang diteliti dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman akan realitas terbentuk dari nilai-nilai antara peneliti dan yang diteliti.

Sumber: Disarikan dari Hidayat (2005); Neuman (2011: 119); Lincoln & Guba (2005: 193-196); dan Corbetta (2003: 4).

D. AKSIOLOGIS

Dimensi aksiologis berkaitan dengan posisi nilai-nilai (*value judgments*), etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian (Lincoln and Guba, 2005:200). Apakah peneliti diperbolehkan atau tidak memasukkan keberpihakan, pilihan moral tertentu terhadap topik yang diteliti? Paradigma positivistik berpandangan, peneliti seharusnya bebas nilai (*value free*). Kebenaran yang objektif hanya dapat dicapai jika peneliti memisahkan secara tegas antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Paradigma konstruktivis dan kritis mempunyai pandangan sebaliknya. Nilai-nilai, keberpihakan, moral, etika tidak mungkin dapat

dilepaskan dari peneliti, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses penelitian.

Meskipun demikian, antara paradigma konstruktivis dan kritis juga mempunyai perbedaan dilihat dari dimensi aksiologis. Paradigma konstruktivis berusaha memahami realitas dari kacamata pelaku sosial. Peneliti di sini berperan sebagai fasilitator, merekonstruksi dan menceritakan kembali bagaimana individu atau aktor sosial memahami realitas dengan cara yang beragam. Dalam upaya memahami realitas dari kacamata pelaku sosial tersebut, subjektivitas dan nilai-nilai moral peneliti akan sangat berperan. Pengalaman subjektif dan latar belakang peneliti akan menentukan bagaimana objek digambarkan. Peneliti yang berasal dari keluarga miskin mungkin akan menggambarkan keluarga miskin secara berbeda dengan peneliti dari latar belakang keluarga kaya. Peneliti yang mempunyai pengalaman hidup dalam kemiskinan, akan mempunyai empati dan keterlibatan yang dalam terhadap objek yang diteliti.

Paradigma kritis tidak hanya menyertakan nilai-nilai, subjektivitas peneliti tetapi juga keberpihakan dari peneliti. Aspek “keberpihakan” ini yang membedakan antara peneliti konstruktivis dan kritis. Pada paradigma konstruktivis, peneliti tidak menunjukkan keberpihakannya atas realitas atau objek yang diteliti. Tugas peneliti adalah menggambarkan secara detil dari kacamata pelaku sosial, tanpa melabeli dengan benar atau salah. Ketika peneliti menggambarkan informan yang terpaksa mencuri untuk bisa makan, peneliti tidak melabeli sebagai tindakan benar atau salah. Yang dilakukan oleh peneliti adalah menceritakan dari kacamata subjek sehingga pembaca bisa memahami dan berempati mengapa seseorang harus mencuri untuk dapat makan. Sementara pada paradigma kritis, peneliti harus menunjukkan secara jelas keberpihakannya. Posisi keberpihakan peneliti ini menjadi ciri khas penelitian kritis. Peneliti menempatkan diri seperti seorang aktivis yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu dan melakukan kritik sosial.

Tabel 1.5
Perbedaan Paradigma Penelitian Berdasarkan Aksiologis

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
Aksiologis (posisi nilai, moral peneliti dalam penelitian)	Bebas nilai Ilmu pengetahuan dilihat bebas nilai (netral)		Tidak bebas nilai Nilai adalah bagian yang integral dalam kehidupan sosial. Tidak ada nilai kelompok yang salah atau benar, semua tergantung kepada pemahaman atas realitas.	Memperjuangkan nilai-nilai Ilmu pengetahuan harus dimulai dengan posisi tertentu atau keberpihakan tertentu.
	Pengamat Peneliti tidak diperbolehkan memasukkan nilai, etika, keberpihakan atau pilihan moral ketika melakukan penelitian.		Fasilitator Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian.	Aktivis Nilai, keberpihakan dan pilihan moral bukan hanya bagian tak terpisahkan dari penelitian, bahkan harus ditunjukkan secara jelas. Hasil penelitian adalah cermin dari keberpihakan, nilai dan posisi moral peneliti.
	Peneliti sebagai <i>disinterested scientist</i> Peneliti netral, tidak mempunyai kepentingan dengan objek yang diteliti. Hanya melaporkan secara objektif fakta atau fenomena tersebut tanpa ada kepentingan subjektif peneliti.		Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> . Peneliti berperan sebagai fasilitator, merekonstruksi dan menceritakan kembali bagaimana individu atau aktor sosial memahami realitas dengan cara yang beragam.	Peneliti sebagai advokat dan aktivis. Peneliti berpihak, mempunyai posisi tertentu dengan objek yang diteliti. Peneliti memperjuangkan nilai-nilai dan melakukan kritik sosial.

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
	<p>Prediksi dan kontrol</p> <p>Tujuan penelitian adalah melakukan prediksi dan kontrol. Pengetahuan memungkinkan kita menguasai dan mengendalikan peristiwa. Peneliti harus bisa menemukan hukum-hukum tertentu (misalnya keterkaitan antar variabel) sehingga perilaku, sikap bisa diprediksikan. Jika ada A, muncul B.</p>	<p>Eksplanasi</p> <p>Tujuan penelitian menemukan keteraturan (persamaan, pola-pola perilaku atau sikap) untuk eksplanasi.</p>	<p>Rekonstruksi realitas sosial</p> <p>Tujuan penelitian adalah menggambarkan bagaimana realitas dipahami oleh subjek atau individu. Realitas beragam sesuai dengan konstruksi dari individu atau subjek, sehingga menjadi tugas peneliti menggambarkan keragaman pemahaman tersebut.</p>	<p>Transformasi, emansipasi dan pemberdayaan sosial</p> <p>Tujuan penelitian adalah untuk penyadaran publik. Tugas peneliti adalah memberikan pemahaman (lewat hasil penelitian) bagaimana fenomena tertentu terbentuk oleh kekuatan yang ada dalam masyarakat.</p>

Sumber: Disarikan dari Hidayat (2005); Neuman (2011: 119); Lincoln & Guba (2005: 193-196); dan Corbetta (2003: 4).

E. METODOLOGI

Dimensi metodologi berkaitan dengan dengan asumsi-asumsi mengenai cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari objek penelitian (Corbetta, 2003: 13). Paradigma positivistik umumnya menggunakan penelitian yang bersifat deduktif. Penelitian diawali dari teori yang kemudian diturunkan menjadi konsep, variabel dan hubungan antar variabel-variabel. Penelitian dalam paradigma positivistik ditandai oleh penggunaan alat ukur dan instrumen yang *rigid*. Kualitas suatu penelitian ditentukan oleh validitas (apakah penelitian benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur) dan reliabilitas (apakah penelitian apabila diulang akan

menghasilkan temuan yang sama). Paradigma post-positivistik mempunyai karakteristik yang mirip dengan positivistik. Yang membedakan, paradigma positivistik umumnya penelitian berupa kuantitatif dan ada hipotesis penelitian untuk diuji. Penelitian pada dasarnya menguji hipotesis, apakah terbukti ataukah tidak. Sementara itu, pada paradigma post-positivistik, penelitian dapat kuantitatif atau kualitatif. Paradigma post-positivistik umumnya juga tidak dilengkapi dengan hipotesis. Kesamaan dari kedua paradigma ini adalah cara melakukan penelitian dilakukan secara deduktif, dari hal-hal umum (teori, konsep) diturunkan menjadi hal-hal khusus.

Paradigma konstruktivis mempunyai cara penelitian yang berbeda. Untuk mendapatkan informasi dari objek penelitian, paradigma konstruktivis menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti. Kualitas penelitian diukur dari otentisitas, apakah peneliti dapat menggambarkan secara otentik realitas yang dipahami oleh para pelaku sosial. Sementara itu, untuk paradigma kritis, penelitian dilakukan dengan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan multilevel dengan tujuan menjelaskan posisi pelaku sosial di antara kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti dapat menjelaskan konteks dan mengaitkan fenomena atau objek penelitian tersebut dengan struktur sosial dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang menentukan realitas (Hidayat, 2005).

Tabel 1.6
Perbedaan Paradigma Penelitian Berdasarkan Metodologis

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
Metodologis (cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari objek penelitian)	<i>Interventionist</i> Penelitian bersifat deduktif, dimulai dari teori dan hipotesis dan dilanjutkan dengan penelitian lapangan untuk menguji hipotesis.	<i>Modified Interventionist</i> Penelitian bersifat deduktif, dimulai dari teori. Tetapi tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.	<i>Reflective / Dialectical</i> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi terlibat.	<i>Participative</i> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan analisis multilevel yang dapat dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.
	Teknik penelitian: kuantitatif Penelitian dilakukan dengan membuat observasi secara kuantitatif, yang dapat diulang oleh orang lain, dengan hasil yang sama.	Teknik penelitian: observasi kuantitatif dan kualitatif Penelitian memasukkan aneka teknik pengumpulan data, tidak hanya pendekatan kuantitatif tetapi juga kualitatif.	Teknik penelitian: Deskripsi makna Penelitian pada dasarnya mendeskripsikan sistem makna, bagaimana individu, kelompok atau pelaku sosial memahami realitas sosial dengan cara mereka.	Teknik penelitian: Kritik kondisi Penelitian dilakukan dengan melakukan kritik atas kondisi, mengungkapkan realitas yang sebenarnya yang tidak terlihat.
	Kualitas penelitian: Validitas dan reliabilitas Apakah penelitian benar-benar secara tepat dapat mengukur apa yang ingin diukur (validitas), dan jika penelitian diulang akan menghasilkan temuan yang sama (reliabilitas)		Kualitas penelitian: <i>Authenticity dan reflectivity</i> Sejauh mana hasil penelitian dapat menggambarkan secara otentik realitas yang dipahami oleh para pelaku sosial.	Kualitas penelitian: <i>Historical situatedness</i> Sejauhmana penelitian bersifat holistik, memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik, kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang menentukan realitas.

Sumber: Disarikan dari Hidayat (2005); Neuman (2011: 119); Lincoln & Guba (2005: 193-196); dan Corbetta (2003: 4).

CONTOH 1.6

PERBEDAAN PARADIGMA PENELITIAN

Untuk lebih memahami perbedaan antara paradigma positivistik/post-positivistik, konstruktivis, dan kritis, lihat dalam ilustrasi berikut. Seorang mahasiswa membuat penelitian mengenai pemberitaan media atas kasus-kasus perkosaan di surat kabar. Salah satu berita yang dikumpulkan, dan akan dianalisis adalah berita di *Tribun Lampung* edisi 2 September 2010 berikut.

Pakaian Ketat Korban Menggoda Junaidi
(*Tribun Lampung*, 2 September 2010).

Jumadi (29), warga Kampung Sindang Anom, Kecamatan Kampung Udik, Kabupaten Lampung Timur mesti merayakan Lebaran tahun ini di balik jeruji besi. Pasaunya, ayah satu anak ini tersandung kasus pemerkosaan dengan korban bocah di bawah umur, yakni Ri (16) warga Kampung Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Saat diperiksa Jumadi mengakui telah menyetubuhi pelayan rumah makan yang beralamat di Jalan Lintas Rawa Jitu, Kampung Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Tulangbawang, Senin (30/8) malam.

Pria berkulit sawo matang itu menceritakan, dia melakukan tindakan tersebut lantaran nafsu melihat korban yang selalu mengenakan pakaian ketat. Malam itu, korban tengah berada di sumur yang lokasinya berada di belakang rumah tersebut. Tiba-tiba Jumadi datang dengan alasan akan mengambil air untuk mengisi radiator. Sementara Ri akan mengisi bak mandi. Seketika tersangka menarik perempuan malang tersebut ke bawah pohon kelapa yang tumbuh di sekitar tempat tersebut. Jumadi mengaku telah membujuk Ri dengan menyatakan akan bertanggung jawab jika hamil. Lantas, dia pun melucuti pakaiannya. Demikian juga dengan korban dan melakukan hubungan selayaknya suami istri. "Selama kurang lebih tiga menit, dia tidak menangis waktu itu," aku Jumadi. Usai melampiaskan nafsu bejatnya, dia pun pergi ke bagian depan warung dengan terlebih dulu mengambil air radiator. Sedangkan, Riri pergi mandi.

Berita ini mengangkat kasus perkosaan yang terjadi di Lampung Timur melibatkan pelaku Jumadi dengan korban seorang gadis di bawah umur, Ri (usia 16 tahun). Bagaimana berita ini dianalisis oleh mahasiswa tersebut? Analisis dan proses penelitian sangat tergantung kepada posisi paradigma yang dipilih oleh peneliti. Posisi paradigma ini akan menentukan bagaimana peristiwa dilihat (ontologis), posisi peneliti atas berita (epistemologis), posisi moral dan keberpihakan peneliti (aksiologis), dan metode yang tepat yang bisa menggambarkan peristiwa (metodologis).

Jika paradigma yang dipilih adalah positivistik, peneliti berpandangan bahwa media pada dasarnya hanya memberitakan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam masyarakat. Lewat media, kita bisa memperoleh informasi mengenai apa yang terjadi. Berita karena itu dilihat sebagai realitas yang “riil” menggambarkan peristiwa sesungguhnya yang ada dalam masyarakat. Peneliti tidak boleh berpihak dengan memberikan penilaian (*value judgment*) terhadap berita. Peneliti sebaliknya harus netral dan mengukur secara objektif peristiwa perkosaan yang diberitakan oleh media. Pandangan semacam ini, berbeda jika peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivis. Lewat paradigma ini, peneliti berpandangan bahwa realitas yang diteliti (berita) pada dasarnya adalah produk dari konstruksi. Berita bukan peristiwa itu sendiri, karena jurnalis secara aktif membentuk dan menceritakan kembali peristiwa ke dalam berita, misalnya dengan memilih fakta tertentu, mewawancarai narasumber tertentu, hingga memilih menggunakan bahasa dan gambar tertentu. Tugas peneliti karena itu adalah merekonstruksi bagaimana peristiwa perkosaan digambarkan dalam pemberitaan. Jawaban ini hanya didapat jika peneliti masuk terlibat dengan objek yang diteliti dan menceritakan bagaimana peristiwa dipahami dari kacamata objek penelitian.

	Positivistik/post-positivistik	Konstruktivis	Kritis
Ontologis (Pandangan tentang realitas, hakekat realitas)	Berita yang disajikan media tersebut adalah peristiwa yang sebenarnya (riil).	Berita adalah produk dari konstruksi dari jurnalis dan media. Peristiwa perkosaan yang disajikan dalam berita bukanlah realitas yang “riil”, melainkan hasil dari konstruksi dari jurnalis, redaktur dan media.	Berita perkosaan tersebut adalah “realitas semu” yang berbeda dengan peristiwa sebenarnya. Berita bias gender, di mana perempuan yang menjadi korban diberitakan secara buruk sebagai penggoda laki-laki.
Epistemologis (Hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti)	Peneliti mengambil jarak dengan objek yang diteliti (objektif). Peneliti berada di luar, dan tidak melibatkan diri dengan kasus yang diteliti.	Peneliti terlibat dengan objek yang diteliti. Untuk memahami mengapa <i>Tribun Lampung</i> memberitakan kasus perkosaan seperti itu, peneliti meneliti dari perspektif objek (<i>Tribun Timur</i>).	Peneliti menempatkan objek penelitian dengan struktur sosial yang lebih luas (ekonomi, politik, sosial dsb). Berita mengenai perkosaan tidak bisa dilepaskan dari struktur budaya patriarki, sistem ekonomi dan politik yang cenderung tidak menguntungkan perempuan.
Aksiologis (Posisi nilai, moral)	Netral, tidak berpihak. Peneliti	Peneliti ingin memahami bagaimana peristiwa	Peneliti berpihak pada perempuan sebagai

<p>peneliti dalam penelitian)</p>	<p>tidak membela laki-laki atau perempuan. Tugas peneliti adalah menemukan secara objektif pemberitaan mengenai perkosaan.</p>	<p>perkosaan dilihat oleh surat kabar. Bagaimana jurnalis memahami dan mengkonstruksi peristiwa perkosaan. Tujuannya bukan untuk menyimpulkan pihak mana yang benar atau salah, melainkan ingin menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata jurnalis dan media.</p>	<p>korban. Laki-laki adalah pelaku perkosaan, tetapi fakta ini tidak ditampilkan oleh surat kabar. Sebaliknya, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang memancing terjadinya perkosaan. Lewat penelitian, peneliti ingin melakukan kritik sosial, menyadarkan pembaca dan masyarakat bahwa surat kabar selama ini telah keliru dalam memberitakan kasus perkosaan. Lewat penelitian, peneliti berharap pembaca bisa kritis dalam membaca berita surat kabar.</p>
<p>Metodologis (Cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari objek penelitian)</p>	<p>Peneliti merancang riset yang bisa mengukur secara objektif peristiwa perkosaan di surat kabar. Misalnya dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Kualitas penelitian diukur dari validitas dan reliabilitas. Penelitian bisa mengukur apa yang ingin diukur dan siapapun yang meneliti berita tersebut akan menghasilkan temuan yang sama.</p>	<p>Peneliti merancang riset yang bisa menangkap bagaimana cara kerja jurnalis, bagaimana jurnalis memahami peristiwa untuk disajikan dalam surat kabar. Misalnya dengan menggunakan metode analisis framing atau fenomenologi. Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana riset bisa merekonstruksi pikiran jurnalis, sehingga menciptakan pengertian dan pemahaman pembaca atas berita tersebut.</p>	<p>Penelitian tidak hanya fokus pada berita, tetapi juga konteks, proses produksi dan konsumsi berita. Teks berita dipahami sebagai bagian kecil dari struktur sosial yang timpang. Metode yang bisa dipakai di antaranya analisis wacana kritis. Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti bisa mengaitkan teks berita dengan konteks struktur sosial.</p>

Paradigma kritis mempunyai pandangan yang berbeda. Jika paradigma ini yang dipilih oleh peneliti, peneliti berpandangan media tidaklah netral. Realitas (berita media) adalah “realitas semu” karena sudah bercampur dengan kepentingan kelompok dominan yang ada dalam masyarakat. Berita media harus dikaitkan dengan struktur sosial, ekonomi dan politik yang lebih besar seperti budaya patriarki, marginalisasi, dan ketimpangan posisi perempuan yang ada dalam masyarakat. Berita mengenai perkosaan mencerminkan ketimpangan dan kuatnya budaya patriarki yang tidak menguntungkan posisi perempuan. Tidak mengherankan jikalau perempuan

(sebagai korban perkosaan) kerap digambarkan buruk. Dalam berita ini, misalnya, Ri (korban) yang bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan, diberitakan selalu memakai rok mini ketika bekerja sehingga memancing nafsu pelaku. Peristiwa perkosaan juga digambarkan tidak adanya perlawanan dari korban, sebaliknya kasus tersebut digambarkan sebagai “hubungan suami istri”. Peneliti yang mengambil posisi kritis sejak awal menyadari dan mengakui bahwa dirinya tidak netral. Peneliti secara jelas membela hak-hak korban (dalam hal ini perempuan). Penelitian dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat bahwa berita mengenai perkosaan tidak benar.

Paradigma terkait dengan keyakinan dan asumsi mengenai hakikat realitas, posisi peneliti terhadap realitas, dan cara-cara bagaimana realitas itu ditemukan. Perlu dicatat, kedudukan masing-masing paradigma ini setara, paradigma yang satu tidak lebih unggul dibandingkan dengan paradigma lain. Karena paradigma berkaitan dengan pandangan mengenai realitas (*world of view*), paradigma ini harus ditentukan di awal penelitian. Ketika Anda mempunyai topik untuk diangkat menjadi penelitian, Anda harus menentukan paradigma apa yang akan Anda ambil. Mengapa paradigma harus ditentukan di awal penelitian? Karena, paradigma menentukan rumusan masalah penelitian, teori yang dipakai dan metode yang dipergunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Paradigma dan metode mempunyai keterkaitan. Kerap kali, metodologi penelitian merupakan implikasi dari suatu paradigma. Terdapat berbagai varian atau perspektif metodologi ilmu-ilmu sosial. Masing-masing varian metodologi, selain didasarkan atas paradigma atau perspektif teoretik serta epistemologi yang berbeda (dan banyak diantaranya bahkan saling bertolakbelakang), mereka pun memiliki pilihan metode-metode penelitian yang berbeda pula. Masing-masing paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoretikal tersendiri yang membawa membawa implikasi berupa penentuan varian metodologi mana yang harus diterapkan (lihat Hidayat, 2005). Tiap paradigma sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang dipergunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka—satu sama lain mungkin bertolak belakang. Hal ini sebab masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri.

Selain paradigma mempunyai implikasi pada pilihan metode penelitian, implikasi yang lain adalah kriteria yang dipergunakan oleh masing-masing paradigma untuk menilai kualitas suatu penelitian (Hidayat, 2005). Seseorang

yang menggunakan penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik misalnya, haruslah diukur dengan menggunakan kriteria-kriteria pengukuran pada paradigma positivistik. Demikian juga sebaliknya. Jika seseorang menggunakan penelitian dengan menggunakan paradigam konstruktivis dan kritis, harus juga diukur dengan menggunakan kriteria pada paradigma kritis atau konstruktivis.

Penelitian yang menggunakan paradigma positivistik (klasik), kualitas dari suatu penelitian akan diukur dari validitas dan reliabilitas dari penelitian. Validitas adalah sebuah ukuran yang menunjukkan apakah alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Validitas ini bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, validitas internal, berkaitan dengan apakah konsep, indikator yang dipakai benar atau tidak. Kedua, validitas eksternal, validitas ini berkaitan dengan apakah hasil penelitian dapat digeneralisasi ke dalam populasi yang luas atau tidak. Selain validitas, kualitas dari suatu penelitian yang menggunakan paradigma positivistik juga diukur dari reliabilitas. Apakah alat ukur yang dipakai menghasilkan data yang konsisten atau tidak. Apakah jika peneliti lain menggunakan alat ukur yang sama akan menghasilkan temuan yang sama atau tidak, dan seterusnya.

Paradigma kritis mempunyai pandangan yang berbeda dalam menilai kualitas dari satu penelitian. Aspek kriteria penting dari penelitian dengan menggunakan paradigma kritis adalah *historical situatedness*—apakah suatu penelitian tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi serta sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Penelitian dalam paradigma kritis tidak bertujuan hasilnya dapat digeneralisasi ke populasi lebih luas. Penelitian kritis sebaliknya ingin melihat bahwa setiap fenomena yang diteliti mempunyai konteks sosial dan historis masing-masing (Hidayat, 2005). Kriteria lain yang penting dalam penilaian penelitian dengan paradigma kritis adalah holistik, apakah penelitian telah mempertimbangkan semua aspek dan level yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena. Sementara itu, paradigma konstruktivis mempunyai penilaian yang berbeda terhadap kualitas suatu penelitian. Salah satu kriteria dari penelitian konstruktivis adalah autentitas, apakah penelitian bisa menggambarkan pelaku sosial yang diteliti.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma! Mengapa peneliti komunikasi perlu memahami paradigma sebelum memulai penelitian?
- 2) Jelaskan perbedaan antara penelitian dengan paradigma positivistik dan kritis dilihat dari aspek aksiologis!
- 3) Kriteria yang dipergunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian berbeda untuk masing-masing paradigma. Jelaskan perbedaan penilaian kualitas penelitian antara paradigma konstruktivis dan kritis!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Paradigma dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memandu penyelidikan ilmiah. Ini mengacu kepada landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan suatu fenomena. Peneliti komunikasi perlu memahami paradigma, karena fenomena atau realitas komunikasi itu sendiri dapat dipahami dengan cara dan sudut pandang yang sangat beragam. Perbedaan ini terletak pada cara melihat dunia yang berbeda, pemahaman akan realitas dan cara mendapatkan realitas yang berbeda-beda pula.
- 2) Penelitian dengan paradigma positivistik, menempatkan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Peneliti tidak diperbolehkan memasukkan nilai, etika, keberpihakan atau pilihan moral ketika melakukan penelitian. Sementara penelitian dengan paradigma kritis menempatkan peneliti sebagai aktivis. Nilai, keberpihakan, dan pilihan moral bukan hanya bagian tak terpisahkan dari penelitian, bahkan harus ditunjukkan secara jelas. Hasil penelitian adalah cermin dari keberpihakan, nilai, dan posisi moral peneliti.
- 3) Kriteria kualitas penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis dilihat dari otentitas (*authenticity*) dan reflektivitas (*reflectivity*). Sejauh mana hasil penelitian dapat menggambarkan secara autentik realitas yang dipahami oleh para pelaku sosial. Sementara itu, kualitas penelitian

yang menggunakan paradigma kritis dinilai dari kemampuan menempatkan penelitian dalam konteks sosial historis (*historical situatedness*). Se jauh mana penelitian bersifat holistik, memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang menentukan realitas.



RANGKUMAN

Paradigma bisa didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memandu penyelidikan ilmiah. Ini mengacu kepada landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan suatu fenomena. Secara umum, paradigma penelitian dalam ilmu sosial bisa diklasifikasikan dalam empat bagian besar, yakni paradigma positivistik, post-positivistik, konstruktivis, dan kritis

Dimensi	Positivistik	Post-Positivistik	Konstruktivis	Kritis
Ontologis (Pandangan tentang realitas, hakekat realitas)	<i>Naive realism</i>	<i>Critical realism</i>	<i>Relativism</i>	<i>Historical realism</i>
Epistemologis (Hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti)	<i>Dualist / objectivist</i>	<i>Modified dualist / objectivist</i>	<i>Transactionalist / subjectivist</i>	<i>Value mediated</i>
Aksiologis (Posisi nilai, moral peneliti dalam penelitian)	Bebas nilai Peneliti sebagai <i>disinterested scientist</i>		Tidak bebas nilai Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>	Memperjuangkan nilai-nilai Peneliti sebagai advokat dan aktivis.
Metodologis (Cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari objek penelitian)	<i>Interventionist</i> Teknik penelitian: kuantitatif	<i>Modified Interventionist</i> Teknik penelitian: observasi kuantitatif dan kualitatif	<i>Reflective / Dialectical</i> Teknik penelitian: Deskripsi makna	<i>Participative</i> Teknik penelitian: Kritik kondisi

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut adalah paradigma yang dikenal dalam penelitian komunikasi atau sosial pada umumnya, *kecuali*
 - A. positivistik
 - B. post-positivistik
 - C. konstruktivis
 - D. revisionis

- 2) Realita sosial memang ada (nyata), tetapi kita tidak dapat sepenuhnya memahami realitas tersebut. Ini merupakan pandangan mengenai realitas dari paradigma
 - A. positivistik
 - B. post-positivistik
 - C. konstruktivis
 - D. revisionis

- 3) Pemahaman suatu realitas merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Posisi ini merupakan ciri dari paradigma
 - A. positivistik
 - B. post-positivistik
 - C. konstruktivis
 - D. revisionis

- 4) Paradigma ketika peneliti mempunyai posisi berpihak dan mempunyai posisi tertentu dengan objek yang diteliti disebut
 - A. positivistik
 - B. post-positivistik
 - C. konstruktivis
 - D. kritis

Untuk pertanyaan nomor 5—10, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa membuat penelitian mengenai pola komunikasi buruh dalam memperjuangkan tuntutan kenaikan upah kepada perusahaan dan pemerintah daerah.

- 5) Mahasiswa tersebut membuat sejumlah pertanyaan yang terstruktur dengan pilihan jawaban masing-masing mengenai media apa saja yang dipakai oleh buruh, jenis tuntutan, cara komunikasi yang dipakai, dan sebagainya. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - konstruktivis
 - kritis
- 6) Mahasiswa tersebut melakukan penelitian dengan mengaitkan pola komunikasi buruh dengan konteks historis, faktor sosial, ekonomi, budaya, kekuatan yang ada di dalam masyarakat, dan sebagainya. Faktor-faktor itu dipakai sebagai penjelas atas pilihan komunikasi yang dipakai oleh buruh. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - konstruktivis
 - kritis
- 7) Mahasiswa tersebut melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan bagaimana konstruksi yang dibuat oleh buruh dan pemahaman buruh mengenai realitas. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - konstruktivis
 - kritis
- 8) Mahasiswa tersebut sejak awal berada pada posisi membela buruh. Demonstrasi buruh kerap dinilai oleh masyarakat sebagai memaksakan kehendak, mengganggu keamanan, dan membuat kemacetan lalu lintas. Lewat penelitian tersebut, mahasiswa itu justru ingin menyadarkan masyarakat bahwa pandangan masyarakat keliru. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - konstruktivis
 - kritis

- 9) Mahasiswa tersebut ingin berposisi netral. Tidak berpihak kepada buruh atau pengusaha. Mahasiswa hanya ingin melakukan penelitian secara objektif fakta atau fenomena tersebut tanpa ada kepentingan subjektif peneliti. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - jawaban A dan B benar
 - kritis
- 10) Mahasiswa tersebut ingin memahami pola komunikasi dalam demonstrasi menuntut kenaikan upah itu dari sudut pandang buruh sendiri. Tujuannya bukan untuk menyimpulkan pihak mana yang benar atau salah, melainkan ingin menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata buruh. Penelitian mahasiswa tersebut menggunakan paradigma
- positivistik
 - post-positivistik
 - konstruktivis
 - kritis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

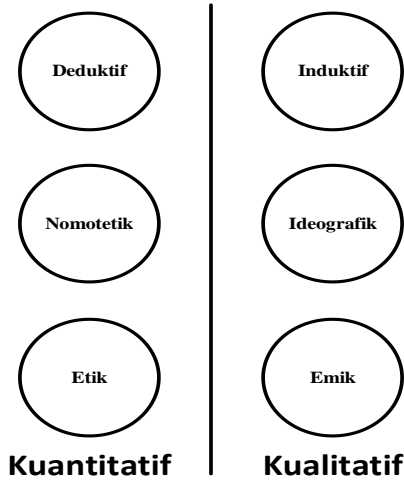
KEGIATAN BELAJAR 4

Pendekatan dan Jenis Penelitian Komunikasi

Aspek lain selain paradigma penelitian yang harus diperhatikan ketika memulai penelitian adalah memilih pendekatan dan jenis penelitian. Kegiatan Belajar 4 ini akan mendalami aspek ini dan keterkaitannya dengan penelitian komunikasi.

A. PENDEKATAN PENELITIAN

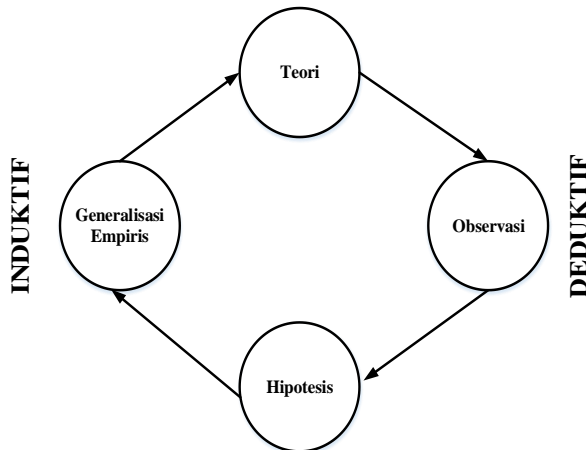
Pendekatan penelitian berkaitan dengan bagaimana realitas didekati. Ada dua pilihan. Pertama, realitas didekati dengan pengukuran yang objektif dengan menggunakan perhitungan dan angka-angka. Ini dikenal dengan pendekatan kuantitatif. Kedua, realitas diteliti dengan tujuan mendapatkan gambaran yang utuh atas realitas tersebut, yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif, seperti namanya dicirikan oleh penggunaan angka-angka dan perhitungan statistik, sementara pendekatan kualitatif sebaliknya. Namun, perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif lebih dari hanya sekedar persoalan penggunaan angka dan statistik dalam penelitian. Perbedaan di antara kedua pendekatan tersebut bersumber dari pendekatan yang berbeda dalam menjalankan penelitian.



Gambar 1.3
Perbedaan Pendekatan Penelitian

1. Deduktif dan Induktif

Penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda dalam hal posisi teori dan cara melakukan penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan logika deduktif, sementara penelitian kualitatif menggunakan logika induktif. Yang dimaksud deduktif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus. Maksudnya, penelitian dimulai dari penjelasan teoritik terlebih dahulu, hingga ditemukan jawaban sementara (hipotesis) atas permasalahan yang akan diteliti. Dari hipotesis tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian lapangan untuk membuktikan, apakah hipotesis terbukti ataukah tidak (Babbie, 2008: 24). Sementara itu, pendekatan induktif sebaliknya, yaitu proses penelitian dimulai dari hal-hal khusus untuk kemudian ditarik ke hal-hal umum (Babbie, 2008: 25). Pada pendekatan induktif, penelitian dimulai dari data lapangan. Dari permasalahan yang diangkat, peneliti langsung mencari jawaban lewat penelitian lapangan. Data lapangan (khusus) itu kemudian ditarik dan ditemukan konsep atau teori (umum).



Sumber: Wallace, dikutip dari Babbie (2008: 53).

Gambar 1.4
Perbedaan Deduktif dan Induktif

Pendekatan deduktif dan induktif ini tanpa kita sadari sebenarnya banyak kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada persoalan, Anda dapat langsung mencari informasi untuk menjawab persoalan itu (induktif) atau Anda dapat membuat penjelasan logis dan dugaan awal terlebih dahulu atas persoalan itu baru kemudian Anda mencari informasi untuk menjawab dugaan tersebut (deduktif). Misalnya, suatu saat Anda bingung dengan perubahan teman Anda, tidak menegur atau menyapa Anda seperti biasanya. Anda dapat langsung menanyakan kepada teman tersebut mengapa perilakunya tiba-tiba berubah (induktif) atau Anda membuat dugaan sementara terlebih dahulu mengenai perubahan perilaku teman Anda (deduktif).

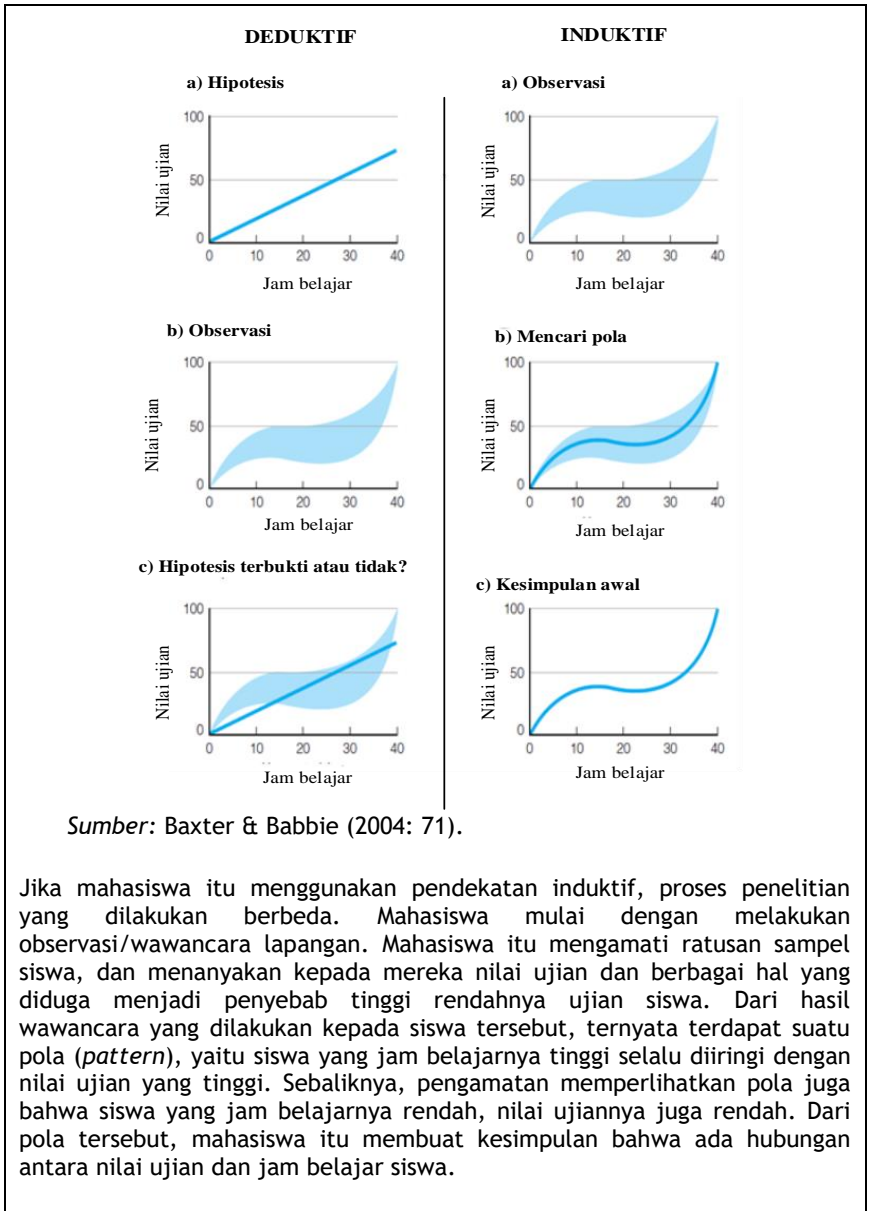
Logika dalam menjalankan penelitian sama dengan ilustrasi di atas. Semua penelitian bermula dari permasalahan yang ingin dijawab (*research questions*). Jika peneliti menggunakan pendekatan deduktif, yang harus dilakukan adalah mencari jawaban atas permasalahan tersebut secara teoritis terlebih dahulu. Peneliti bisa membaca teori atau konsep yang dapat memberikan dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian. Dugaan sementara ini disebut dengan hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian lapangan untuk menjawab apakah hipotesis terbukti atau tidak. Sementara itu, jika peneliti

menggunakan pendekatan induktif yang dilakukan sebaliknya. Peneliti langsung melakukan penelitian lapangan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian lapangan tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan dan membuat penjelasan teoritis atas permasalahan penelitian.

CONTOH 1.7 DEDUKTIF DAN INDUKTIF

Untuk mempermudah Anda memahami perbedaan antara pendekatan deduktif dan induktif, diberikan ilustrasi yang diadaptasi dari Baxter and Babbie (2004). Seorang mahasiswa tertarik untuk membuat penelitian mengenai prestasi belajar siswa. Prestasi belajar diukur dari nilai ujian siswa. Mengapa ada anak yang nilainya bagus dan ada anak lainnya yang nilainya buruk.

Jika mahasiswa tersebut menggunakan pendekatan deduktif, yang akan dilakukan oleh mahasiswa itu sebagai berikut. Mahasiswa itu mencari literatur dengan membaca buku, jurnal dan hasil penelitian. Dari bahan yang dibaca, mahasiswa itu mendapat jawaban bahwa prestasi belajar siswa diantaranya ditentukan oleh lama belajar siswa. Berdasarkan hal ini, mahasiswa itu membuat dugaan awal (hipotesis) yakni, makin lama seorang siswa belajar, maka makin bagus pula nilai hasil ujian siswa. Berdasarkan hipotesis ini, mahasiswa tersebut melakukan observasi. Mahasiswa mengambil ratusan responden siswa sebagai sampel. Kepada responden ditanyakan nilai ujian, kemudian ditanyakan pula berapa jam dalam sehari rata-rata mereka belajar. Berdasarkan hasil wawancara lapangan tersebut, mahasiswa UT itu kemudian membuat analisis data. Hasilnya ternyata ada hubungan antara lama belajar dengan nilai ujian. Makin lama belajar, makin tinggi pula nilai belajar siswa. Dari hasil penelitian ini, hipotesis (dugaan awal) terbukti.



2. Nomotetik dan Ideografik

Pendekatan penelitian juga dapat dibagi ke dalam penjelasan yang ingin diberikan dari hasil penelitian. Berdasarkan aspek ini, penelitian dapat dibagi ke dalam penelitian dengan tipe ideografik dan nomotetik. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan pendekatan nomotetik, sedangkan kualitatif menggunakan pendekatan ideografik. Penelitian dengan pendekatan ideografik adalah penelitian yang sejak awal menempatkan kasus yang diteliti sebagai kasus yang unik, khas, spesifik dan tidak dirancang agar penjelasannya dapat dipakai untuk kasus yang lain (Babbie, 2008: 22). Penelitian dengan tipe ini tidak berusaha untuk menguji dan menemukan pola yang kemungkinan dapat dipakai di tempat lain. Fokus dari penelitian ideografik adalah menjelaskan secara mendalam kasus yang diteliti. Sementara penelitian dengan pendekatan nomotetik adalah penelitian yang sejak awal dirancang agar hasilnya dapat menggambarkan fenomena atau kasus yang lebih besar dari sekedar kasus yang diteliti (Babbie, 2008: 23). Karena ingin agar hasilnya dapat dipakai di kasus lain, penelitian dengan tipe ini berusaha menemukan pola, hukum-hukum, proposisi yang dapat berlaku universal.

Perbedaan antara pendekatan ideografik dan nomotetik tersebut membawa konsekuensi pada bagaimana penelitian dilakukan. Jika pendekatan nomotetik yang dipakai, penelitian dimaksudkan untuk menemukan pola dan hubungan-hubungan yang berlaku universal. Misalnya, menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, atau membuktikan apakah ada pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai untuk menggambarkan kecenderungan di kasus lain, bahkan dapat dipakai untuk kepentingan prediksi. Karena variabel A mempengaruhi variabel B, ketika muncul variabel A, dapat diprediksikan akan muncul B. Cara kerja ini sangat berbeda jika peneliti menggunakan pendekatan ideografik. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menemukan pola-pola. Peneliti menggambarkan secara detil objek yang diteliti, tanpa menguji hubungan di antara variabel.

Ilustrasi yang sederhana, Anda ingin melakukan penelitian mengenai penyebab perkelahian pelajar di Jakarta. Jika Anda menggunakan pendekatan nomotetik, Anda mengambil sampel sejumlah SMA di Jakarta dan mewawancarai siswa di SMA-SMA tersebut. Karena menggunakan pendekatan nomotetik, Anda ingin agar hasil dari penelitian tersebut tidak hanya sekedar dapat menggambarkan persoalan yang ada di SMA yang

menjadi sampel Anda, tetapi juga dapat menggambarkan permasalahan perkelahian pelajar di semua SMA yang ada di Jakarta. Fokus dari penelitian itu adalah menemukan mengapa pelajar suka berkelahi. Ini berbeda kalau pendekatan yang dipakai adalah ideografik. Untuk menjelaskan mengapa pelajar suka berkelahi, Anda melakukan penelitian di SMA 6 dan SMA 70 di Jakarta. Kedua SMA ini Anda pilih karena unik dan khas. Kedua sekolah ini lokasinya berdekatan di daerah Bulungan, Jakarta Selatan. Perkelahian antardua sekolah ini sudah berlangsung lama, bahkan telah menjadi tradisi. Penelitian Anda pertama-tama tidak ditujukan untuk menggambarkan permasalahan SMA di Jakarta, Anda hanya tertarik untuk menggambarkan kondisi di kedua SMA yang Anda anggap unik dan khas. Anda dapat menguraikan secara detail kondisi di kedua SMA tersebut, mulai dari lingkungan pergaulan, tradisi perkelahian yang sudah berlangsung lama, dan seterusnya.

CONTOH 1.8 NOMOTETIK DAN IDEOGRAFIK

Seorang mahasiswa membuat penelitian sederhana mengenai faktor yang menjadi penyebab prestasi belajar siswa SD. Mengapa ada siswa yang nilainya bagus dan mengapa pula ada siswa yang nilainya buruk. Cara kerja penelitian akan berbeda antara pendekatan ideografik dan nomotetik. Jika menggunakan pendekatan nomotetik, yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut. Mahasiswa itu harus merumuskan terlebih dahulu, pola hubungan seperti apa yang ingin diteliti. Mahasiswa itu memutuskan untuk melihat apakah ada pengaruh antara lama belajar siswa dengan prestasi belajar. Dugaan mahasiswa itu, makin lama siswa belajar maka prestasi belajar akan makin tinggi. Sebaliknya, makin sedikit waktu belajar, prestasi belajar makin rendah. Aspek lain tidak diteliti, mahasiswa fokus untuk mencari hubungan antara lama belajar dengan prestasi belajar. Mahasiswa itu kemudian mencari sampel siswa untuk menguji dugaan awalnya.

Cara yang berbeda akan dilakukan oleh mahasiswa jika yang dipakai adalah pendekatan ideografik. Mahasiswa itu mencari informan siswa SD yang punya prestasi bagus dan punya prestasi buruk. Misalnya, mahasiswa menemukan informan A (prestasi bagus) dan B (prestasi buruk). Pendekatan ideografik pertama kali dimaksudkan untuk menggambarkan secara dalam dan detail mengapa A prestasinya bagus dan B prestasinya buruk. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berlaku universal yang dapat dipakai di kasus lain. Karena tidak dimaksudkan untuk menemukan pola,

penelitian tidak menguji dugaan (hipotesis) seperti hubungan antara lama belajar dan prestasi. Yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kehidupan informan, observasi keseharian mereka, cara mereka belajar, melakukan wawancara, dan sebagainya. Dari tidak dibatasi pada lama belajar saja, tetapi meneliti semua aspek A dan B sebagai sosok manusia yang utuh (holistik).

3. Etik dan Emik

Pendekatan penelitian juga bisa dibedakan berdasarkan perspektif atau pandangan yang dipakai oleh peneliti. Berdasarkan aspek ini, penelitian dapat dibagi ke dalam penelitian dengan perspektif emik dan etik. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan etik, sementara kualitatif menggunakan pendekatan emik. Pendekatan emik adalah peneliti menggunakan perspektif dari subjek yang diteliti, pandangan, kepercayaan, sistem makna mereka dan sebagainya (lihat Hennink, dkk, 2011:18). Pada pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan kerangka yang dipunyai, sebaliknya peneliti menggambarkan secara detil bagaimana subjek memahami realitas atau fenomena sesuai dengan pemahaman mereka, bahkan dengan menggunakan bahasa dan pengertian mereka sendiri. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan emik adalah khalayak dapat mengerti bagaimana realitas dipahami, dan bagaimana subjek atau kelompok memaknai kehidupan mereka.

Agar persepsi dan pemaknaan subjek penelitian muncul dalam penelitian, peneliti yang menggunakan pendekatan emik harus melakukan apa yang disebut sebagai memahami atau *verstehen* (Hennink dkk, 2011: 17). Konsep *verstehen* ini berbeda dengan “mengerti” (*understanding*). Dalam konsep “mengerti” peneliti berusaha untuk menjelaskan peristiwa atau fenomena dengan menggunakan penjelas tertentu. Sementara itu, dalam memahami (*verstehen*), subjek penelitian dibiarkan untuk menjelaskan peristiwa dari kaca mata mereka sendiri. Peneliti tidak menggunakan konsep atau penjelas tertentu. Peneliti hanya mencatat dan berusaha memahami pemahaman dan pemaknaan subjek penelitian.

Sementara itu, perspektif etik adalah penelitian ketika peneliti menggunakan kerangka tertentu untuk memahami subjek penelitian. Kerangka itu misalnya dalam bentuk instrumen yang terstruktur, dimana subjek penelitian tinggal menjawab saja berdasarkan instrumen yang ada. Karena instrumen telah dipersiapkan terlebih dahulu; pengertian, kategori, dan bahasa yang dipakai ditentukan oleh peneliti, bukan oleh subjek

penelitian atau orang yang diteliti. Subjek penelitian tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemaknaan atas realitas dari sudut pandang, pikiran dan bahasa mereka.

Kedua perspektif tersebut membawa konsekuensi pada cara penelitian dilakukan. Pada penelitian dengan menggunakan perspektif emik, peneliti tidak membuat instrumen yang ketat dan baku. Peneliti turun ke lapangan, melakukan wawancara dan membiarkan informan mendeskripsikan pemahaman mereka, termasuk dengan bahasa mereka. Sebaliknya dalam penelitian dengan perspektif etik, peneliti harus membuat instrumen yang ketat (misalnya dalam bentuk kuesioner atau lembar koding). Peneliti menentukan kategori jawaban sehingga subjek penelitian tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti.

CONTOH 1.9 ETIK DAN EMIK

Agar Anda dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara perspektif emik dan etis, penulis akan menguraikan pengalaman penulis ketika melakukan penelitian lapangan di sebuah desa di pedalaman Papua (Lihat Eriyanto dan Wahyuni, 2010). Pada tahun 2009, penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian mengenai pemaknaan masyarakat atas kehadiran radio Pikon Ane bagi masyarakat di Anyelma, Kecamatan Kurima, Kabupaten Yahukimo. Mayoritas penduduk Yahukimo tinggal di tepi-tepi bukit. Dari total desa (kampung) yang ada di Yahukimo, hanya empat kampung yang berada di daratan. Sisanya, kampung atau desa itu berada di lereng atau punggung bukit. Dengan kondisi seperti itu, tidak mengherankan jikalau sebagian besar wilayah Yahukimo sulit dijangkau. Sebagian besar wilayah hanya bisa dijangkau lewat udara (memakai pesawat kecil atau helikopter) karena antara satu kampung dengan kampung lain dipisahkan oleh sungai dan gunung. Itu pun tidak semua kampung bisa dijangkau secara langsung. Masyarakat di Yahukimo tinggal di perkampungan, dalam kelompok kecil di lereng atau bukit gunung sehingga sulit dijangkau. Alat komunikasi juga terbatas. Sebagian besar perkampungan itu tidak memiliki peralatan komunikasi.

Radio *Pikon Ane* didirikan oleh Media Development Loan Fund (MDLF) dan PPMN (Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara). Pendirian radio ini pertama kali dilatarbelakangi oleh terjadinya kelaparan yang berujung kematian warga di Yahukimo pada tahun 2005. Bencana kelaparan dan kematian itu tidak akan terjadi andaikan ada arus informasi dari dan ke Yahukimo. Apa yang terjadi di Yahukimo, tidak cepat diketahui oleh orang yang ada di luar. Kurima, tempat di mana radio *Pinon Ane* berdiri, tidak mempunyai aliran listrik. Pendiri radio membangun pembangkit listrik

mikrohidro dengan memanfaatkan aliran sungai. Pengelola mengalirkan aliran listrik dari sungai ke stasiun radio melewati sawah dan pekarangan penduduk.

Penulis menggunakan pendekatan emik. Karena itu, penulis membiarkan subjek penelitian menggambarkan pemaknaan dan pemahaman mereka atas kehadiran radio (sebuah teknologi yang baru mereka kenal) di wilayah mereka. Saat penelitian lapangan, sejumlah warga Anyelma meninggal karena sakit dan kolera babi yang sedang mewabah di Anyelma dan kampung-kampung sekitarnya. Babi adalah hewan peliharaan yang sangat berharga buat warga, karena babi simbol dari kekayaan dan integritas warga di Anyelma. Setiap rumah tangga wajib memiliki babi untuk hidup mereka. Tiap acara adat, perkawinan, kematian hingga acara peresmian, babi adalah persembahan utama. Mereka hidup bersama babi di tiap honai atau rumah sehat. Tetua adat menganggap kejadian ini karena ada mikrohidro yang belum direstui dan belum diterima oleh bumi. Sejak peresmian, kurban babi dianggap masih belum cukup. Menurut tetua adat dan orang-orang tua Anyelma, kematian ini disebabkan oleh radio yang masih belum direstui oleh tanah mereka. Akhirnya, orang-orang tua di tiap kampung memutuskan untuk menghentikan mikrohidro bekerja. Kalau mau dihidupkan kembali, syaratnya adalah menumpahkan darah babi lagi ke tanah yang dilewati oleh pipa mikrohidro dan turbinnya, agar tak ada lagi warga yang meninggal. Syarat lainnya adalah memberi waktu pembuktian selama dua bulan untuk melihat apakah kalau mikrohidro ini tetap dimatikan dan tidak ada warga yang sakit dan meninggal, tanah telah merestuinnya.

Pada 28 Oktober 2009 malam, penulis dan semua pengelola radio dikumpulkan dan didatangi oleh ketua adat, kepala suku dan beberapa orang tetua kampung Anyelma. Tak kurang dari 10 orang datang ke radio untuk membicarakan soal listrik, radio dan kematian sejumlah warga di Anyelma dan kampung sekitarnya. Rapat ini dipimpin oleh Kores Waitepo, tokoh masyarakat Anyelma. Anak-anak muda yang mengelola radio *Pikon Ane* dalam rapat itu menjelaskan tidak ada hubungan antara wabah penyakit dengan pendirian radio. Wabah penyakit itu murni karena kekeringan serta angin kering melanda beberapa desa. Angin ini membawa serta diare dan muntaber. Warga makin banyak terserang wabah penyakit dan meninggal. Sehari setelah rapat tanggal 28 Oktober, Beni Wetipo, salah seorang warga Anyelma, meninggal dunia. Ia dulu pernah bekerja di radio. Dia mengatur uang ganti rugi tanah dan pembelian babi untuk kurban dan bakar batu bersama. Kematian Beni ini membuat kecurigaan warga dan ketua adat jika mikrohidro dan radio belum direstui sehingga menyebabkan kematian, makin memperoleh pembenaran. Meskipun Beni sudah sakit parah hampir setahun lebih, tetap saja tetua adat akan membenarkan kalau pembuktian mereka benar jika radio belum direstui oleh bumi dan kehadiran radio itu sebelum dibuat upacara akan terus menyebabkan masalah bagi warga.

Anda mungkin akan bertanya: apa hubungan antara stasiun radio dengan wabah penyakit? Pertanyaan semacam ini tidak boleh kita tanyakan kalau kita menggunakan perspektif emik. Kita harus membiarkan subjek penelitian menggambarkan pemahaman dalam persepsi dan bahasa mereka sendiri. Dalam pemahaman penduduk di Anyelma, manusia tidak dapat dilepaskan dari alam. Kehadiran sesuatu yang baru (seperti radio) harus mendapat restu dari alam. Jika tidak didapat restu, akan muncul bencana seperti wabah penyakit.

Proses penelitian akan berbeda kalau penulis menggunakan pendekatan etik. Jika pendekatan ini yang dipakai, penulis akan menyusun kuesioner seperti menanyakan manfaat radio, jam berapa mereka mendengarkan radio, program apa saja yang disukai dan sebagainya. Penulis tidak akan menanyakan pertanyaan di luar yang ada dalam kuesioner. Kerangka, cara berpikir, pilihan jawaban, termasuk bahasa yang dipakai disusun oleh penulis sendiri.

B. JENIS PENELITIAN

Pada modul berikutnya, Anda akan belajar mengenai metode-metode yang banyak dipakai dalam penelitian komunikasi. Meskipun ada beragam metode, penelitian ilmu komunikasi itu sendiri dapat dibagi berdasarkan tujuan penelitian. Ada tiga tujuan penelitian komunikasi (dan ilmu sosial pada umumnya), yakni eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Babbie, 2008: 97—99). Baik Anda menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, penelitian yang Anda lakukan bisa berupa penelitian eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif.

1. Eksploratif

Sesuai dengan namanya, penelitian eksploratif adalah penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan topik atau kasus yang selama ini jarang dilakukan. Penelitian dengan tipe eksploratif umumnya banyak dipakai untuk penelitian penajakan. Penelitian ini dipakai untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), dan kapan (*when*). Karena bersifat penajakan, penelitian umumnya tidak dalam. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran awal mengenai suatu fenomena, yaitu gambaran awal tersebut dapat ditindaklanjuti lewat penelitian lanjutan. Untuk memahami penelitian dengan tipe eksploratif ini, bayangkan Anda adalah seorang geolog yang sedang mencari titik sumber minyak. Geolog

meneliti satu demi satu titik, ada tidaknya kandungan minyak. Tugas dari geolog bukan melakukan pengeboran, hanya menemukan titik dimana diduga terdapat kandungan minyak. Jika titik itu berhasil ditemukan, umumnya akan dilakukan langkah lanjutan seperti penggalian, hingga pengeboran.

2. Deskriptif

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara dalam. Tugas peneliti adalah memotret fenomena yang diteliti itu seakurat dan selengkap mungkin. Penelitian deskriptif dipakai untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*). Jika penelitian eksploratif dimaksudkan untuk penjajakan awal, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang lengkap atas fenomena. Tugas peneliti dengan tipe deskriptif mirip dengan tugas seorang kamerawan yang meliput peristiwa. Ia harus mendapatkan gambar selengkap mungkin. Makin lengkap kamerawan tersebut mengambil semua sudut, hal itu akan baik karena pemirsa akan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa.

3. Eksplanatif

Penelitian eksplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan penyebab dari suatu masalah. Tugas peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga menjelaskan mengapa fenomena tersebut muncul, apa penyebab fenomena itu muncul, apa akibat dari fenomena itu dengan fenomena yang lain, dan sebagainya. Penelitian dengan tipe ini karenanya berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*). Tugas peneliti yang menggunakan tipe ini mirip dengan seorang dokter/terapis. Ketika memeriksa pasien, dokter tidak hanya dapat menentukan dengan tepat (diagnosis) penyakit, tetapi juga menemukan penyebab penyakit, akibat dari penyakit tersebut, dan tindakan yang dapat dilakukan.

CONTOH 1.10

JENIS PENELITIAN

Seorang mahasiswa tertarik dengan fenomena pemakaian media sosial di kalangan remaja. Remaja saat ini kerap berhubungan dengan temannya menggunakan media sosial, tidak malu-malu memperlihatkan kehidupan personal (seperti teman dekat, kondisi kamarnya, dan sebagainya) agar diketahui oleh orang lain dan seterusnya. Sebelum memulai penelitian, mahasiswa UT itu harus menentukan terlebih dahulu, apakah melakukan penelitian dengan tipe eksploratif, deskriptif ataukah eksplanatif. Pilihan atas tipe tersebut akan menentukan tujuan penelitian termasuk metode yang dipakai.

Eksploratif

Penelitian eksploratif dimaksudkan untuk data awal (penjajakan). Tipe penelitian ini dipilih karena belum ada data penelitian yang mengangkat fenomena tersebut. Karena bersifat penjajakan, aspek yang ditanyakan bersifat umum. Mahasiswa itu ingin mendapatkan data-data awal, seperti berapa banyak mahasiswa yang menggunakan media sosial, media sosial apa saja yang banyak dipakai, profil mahasiswa yang menggunakan dan tidak menggunakan media sosial dan seterusnya.

Deskriptif

Penelitian deskriptif dilakukan karena mahasiswa berpandangan telah ada penelitian sebelumnya mengenai pemakaian media sosial di kalangan remaja. Mahasiswa itu memilih menggunakan tipe deskriptif karena ingin mendapatkan gambaran yang selengkap mungkin mengenai penggunaan media sosial di kalangan remaja. Jadi, tidak hanya informasi awal mengenai berapa pengguna media sosial (eksploratif), tetapi juga bagaimana pemakaian media sosial untuk keperluan sehari-hari. Misalnya, penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai penggunaan media sosial untuk apa saja (apakah untuk mendapatkan informasi, relasi sosial, hiburan, dan sebagainya). Kalau dimaksudkan untuk mendapatkan informasi, informasi apa saja yang didapat dari media sosial, dan seterusnya.

Eksplanatif

Penelitian eksplanatif dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*). Peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan sebab akibat. Misalnya, mahasiswa itu ingin meneliti mengenai faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa menggunakan media sosial, apa penyebab utama pilihan mahasiswa pada media sosial tertentu, apa pengaruh penggunaan media sosial bagi pola komunikasi, apa pengaruh menggunakan media sosial dengan prestasi belajar, dan seterusnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa perbedaan antara pendekatan emik dan etik!
- 2) Jelaskan apa perbedaan antara pendekatan induktif dan deduktif!
- 3) Jelaskan perbedaan antara penelitian dengan jenis deskriptif dan eksplanatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pendekatan emik adalah peneliti menggunakan perspektif dari subjek yang diteliti, pandangan, kepercayaan, sistem makna mereka, dan sebagainya. Pada pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan kerangka yang dipunyai, sebaliknya peneliti menggambarkan secara detail bagaimana subjek memahami realitas atau fenomena sesuai dengan pemahaman mereka, bahkan dengan menggunakan bahasa dan pengertian mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan etik adalah penelitian ketika peneliti menggunakan kerangka tertentu untuk memahami subjek penelitian. Kerangka itu misalnya dalam bentuk instrumen yang terstruktur, yaitu subjek penelitian tinggal menjawab saja berdasarkan instrumen yang ada.
- 2) Deduktif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus. Maksudnya, penelitian dimulai dari penjelasan teoritik terlebih dahulu hingga ditemukan jawaban sementara (hipotesis) atas permasalahan yang akan diteliti. Dari hipotesis tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian lapangan untuk membuktikan, apakah hipotesis terbukti atau tidak. Sementara itu, pendekatan induktif sebaliknya, proses penelitian dimulai dari hal-hal khusus untuk kemudian ditarik ke hal-hal umum. Pada pendekatan induktif, penelitian dimulai dari data lapangan. Dari permasalahan yang diangkat, peneliti langsung mencari jawaban lewat penelitian lapangan. Data lapangan (khusus) itu kemudian ditarik dan ditemukan konsep atau teori (umum).
- 3) Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara dalam. Tugas peneliti adalah memotret fenomena yang diteliti itu seakurat dan selengkap mungkin. Penelitian deskriptif dipakai

untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*). Sementara itu, penelitian eksplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan penyebab dari suatu masalah. Tugas peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan mengapa fenomena tersebut muncul, apa penyebab fenomena itu muncul, apa akibat dari fenomena itu dengan fenomena yang lain, dan sebagainya. Penelitian dengan tipe ini karenanya berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*).



RANGKUMAN

Penelitian komunikasi dan ilmu sosial pada umumnya, bisa dibagi ke dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

	Kuantitatif	Kualitatif
Apakah penelitian dimulai dari konsep (teori) ataukah dari data lapangan terlebih dahulu?	Deduktif (dimulai dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus)	Induktif (proses penelitian dimulai dari hal-hal khusus untuk kemudian ditarik ke hal-hal umum)
Apakah penelitian dimaksudkan mencari pola hubungan yang universal, ataukah menggambarkan obyek penelitian yang khas	Nomotetik (menggambarkan fenomena atau kasus yang lebih besar dari sekedar kasus yang diteliti)	Ideografik (menempatkan kasus yang diteliti sebagai kasus yang unik, khas, spesifik)
Apakah penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka peneliti ataukah perspektif dari subjek yang diteliti?	Etik (menggunakan perspektif dari peneliti)	Emik (menggunakan perspektif dari subjek yang diteliti)

**TES FORMATIF 4**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut adalah ciri-ciri dari penelitian kuantitatif, *kecuali*
 - A. deduktif
 - B. nomotetik
 - C. etik
 - D. eksploratif

- 2) Berikut adalah ciri-ciri dari penelitian kualitatif, *kecuali*
 - A. induktif
 - B. deskriptif
 - C. emik
 - D. ideografik

- 3) Jenis penelitian yang dipakai untuk menjelaskan penyebab dari suatu masalah disebut
 - A. deskriptif
 - B. eksploratif
 - C. eksplanatif
 - D. kualitatif

- 4) Jenis penelitian yang dipakai untuk mengungkapkan topik atau kasus yang selama ini jarang dilakukan disebut
 - A. deskriptif
 - B. eksploratif
 - C. eksplanatif
 - D. kualitatif

Untuk pertanyaan nomor 5—10, baca uraian berikut ini sebelum menjawab pertanyaan. Seorang mahasiswa tertarik mempelajari penggunaan media komunikasi warga di lereng Gunung Merapi dalam menghadapi bencana letusan gunung Merapi. Mahasiswa tersebut mempunyai beragam pilihan pendekatan penelitian yang akan dilakukan.

- 5) Mahasiswa tersebut menggunakan perspektif yang dimiliki oleh subjek penelitian. Bagaimana peristiwa dimaknai oleh warga di lereng Merapi. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
 - A. induktif

- B. deduktif
 - C. etik
 - D. emik
- 6) Mahasiswa tersebut menggunakan perspektif tertentu untuk menjelaskan pilihan warga atas media komunikasi. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. etik
 - D. emik
- 7) Mahasiswa tersebut memulai penelitian dari teori atau konsep, lalu diturunkan menjadi hipotesis yang akan diuji di lapangan. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. etik
 - D. emik
- 8) Mahasiswa tersebut tidak memulai penelitian dari hipotesis. Peneliti langsung terjun ke lapangan dan menyusun teori atau konsep berdasar temuan di lapangan. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. etik
 - D. emik
- 9) Mahasiswa tersebut menginginkan agar kasus penggunaan media oleh warga di Gunung Merapi ini bisa dipakai untuk menggambarkan pola komunikasi kebencanaan di tempat lain di Indonesia. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. nomotetik
 - D. ideografis

- 10) Mahasiswa tersebut melihat kasus penggunaan media oleh warga di Gunung Merapi sebagai kasus unik dan tidak bermaksud untuk menggunakan temuan itu untuk menggambarkan pola komunikasi kebencanaan di tempat lain di Indonesia. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu disebut
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. nomotetik
 - D. ideografik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) B
- 3) B
- 4) D
- 5) B
- 6) A
- 7) D
- 8) B
- 9) A
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) C
- 3) D
- 4) B
- 5) C
- 6) B
- 7) A
- 8) B
- 9) D
- 10) D

Tes Formatif 3

- 1) D
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) A
- 6) D
- 7) C
- 8) D
- 9) C
- 10) C

Tes Formatif 4

- 1) D
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) D
- 6) C
- 7) B
- 8) A
- 9) C
- 10) D

Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. 2008. *The Basic of Social Research*. Edisi keempat. Belmont, California: Wadsworth Thomson.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. 2004. *The Basics of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Thomson.
- Bertrand, Ina, dan Peter Hughes. 2005. *Media Research Methods: Audiences, Institution, Texts*. New York: Palgrave MacMillan.
- Corbetta, Piergiorgio. 2003. *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. London: Sage Publications.
- Eriyanto dan Esti Wahyuni. 2010. "Menembus Keterpencilan Papua Lewat Radio: Dampak Kehadiran Radio Pikon Ane Bagi Warga di Kurima, Yahukimo, Papua," Laporan Penelitian. Jakarta: Media Development Loan Fund (MDLF) dan Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN).
- Frey, Lawrence, Carl H. Botan, Paul G. Friedman, dan Gary L. Kreps. 1991. *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, dan Ajay Bailey. 2011. *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications.
- Hidayat, Deddy Nur. 2005. "Metodologi Penelitian Tradisional," Modul Kuliah. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences," *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. 2004. *Theories of Human Communication*. Edisi ketujuh. Belmont, California: Wadsworth Publishing.

- Miller, Khaterine. 2005. *Communication Theories: Perspectives, Process, and Contexts*. Edisi kedua. Boston: McGraw Hill.
- Neuman, W. Lawrence. 2011. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi ketujuh. Boston: Allyn and Bacon.
- Perry, David K. 2002. *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*. Edisi kedua. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ruben, Brent, D, dan Lea P Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. Edisi kelima. Bosen: Allyn and Bacon.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Edisi ketiga. New York: McGraw-Hill.
- Wimmer, Roger, dan Joseph R. Dominick. 2006. *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi kedelapan. Boston: Pearson Educations.